



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**NOVEL SAGA NO GABAI BAACHAN
KARYA SHIMADA YOSHICHI
TINJAUAN STRUKTURAL**

SKRIPSI



**UMI ZOLLA MARETHA
0810752028**

**JURUSAN SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2012**

ABSTRAK

NOVEL *SAGA NO GABAI BAACHAN*

KARYA SHIMADA YOSHICHI

TINJAUAN STRUKTURAL

Oleh: UMI ZOLLA MARETHA

Kata Kunci: *Saga No Gabai Baachan*, Shimada Yoshichi, Struktural, nenek Osano

Skripsi ini merupakan penelitian terhadap novel *Saga No Gabai Baachan* karya Shimada Yoshichi. Novel ini merupakan kisah nyata dari penggalan kisah hidup dari Shimada Yoshichi selama dia tinggal bersama neneknya di kota kecil Saga. Shimada lahir pada zaman Showa dan merupakan salah satu korban perang dunia kedua (1939-1945).

Penelitian pada novel *Saga No Gabai Baachan* ini menggunakan tinjauan struktural. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang akan menghasilkan data deskriptif. Metode penelitian yang dilakukan adalah membaca dan memahami novel secara keseluruhan, mengumpulkan dan mencatat data-data yang berhubungan dengan objek penelitian. Selanjutnya dilakukan analisis terhadap tokoh nenek Osano dan mengidentifikasi bentuk kehebatan nenek Osano yang diceritakan pada novel ini dengan menggunakan tinjauan struktural.

Dari penelitian yang dilakukan, disimpulkan bahwa kehebatan nenek Osano berhubungan dengan kecerdasannya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan keadaan. Melalui kehebatan bertindak dan pemikirannya, nenek Osano dapat bertahan hidup dalam kemiskinan.

3. 先生方, terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada *senseikata* jurusan Sastra Jepang, Ayu Sensei, Lady Sensei, Nila Sensei, Enzy Sensei, Idrus Sensei, Imelda Sensei, Adrianis Sensei, Radhia Sensei, Dini Sensei, dan Tika Sensei.

4. Mami Indik, mami kita semua. Terima kasih atas semua perhatian dan bantuannya, Mam.

5. *Native Speaker*, terima kasih kepada semua *native speaker* yang telah membimbing tanpa lelah, Ota Sensei, Araki Sensei, Marutani Sensei, dan Hashiguchi Sensei. お世話になって、誠にありがとうございます。

6. *My Other Native Speaker*, Harada Makoto Sensei yang ditengah kesibukan selalu menyempatkan diri membimbing belajar secara jarak jauh.

Shutoh Kazuhiko yang selalu setia menjadi sensei sekaligus teman diskusi selama bertahun-tahun dengan segala wejangannya. Karenamu ku belajar dan mengerti banyak hal.

7. 皆へ, Ami, Rina, Ibeth, Chika, Ade, Ana, Siska, Heru, dan Yuzzah (teman seperjuangan kompre 11-10-12) yang telah memberikan warna selama empat tahun. Meskipun setelah ini kita menempuh dan memilih jalan yang berbeda, tetaplah semangat menggapai impian kita masing-masing. Semua (angkatan 08), walau kita tidak selalu seirama, namun kita pernah menjalani satu 'dunia' yang sama dan menorehkan banyak 'cerita'. Terlepas dari semuanya, kalian adalah takdirku.

Terima kasih kepada *senpaitachi* (04, 05, 06 , & 07) khususnya Bang Akun, Bang Andre dan Bang Hanif atas segala bantuannya. *Kohaitachi* penerus angkatan saje (09, 010, 011, dst) *ganbatte!!*

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Novel adalah salah satu hasil karya sastra yang berbentuk tulisan. Novel merupakan prosa yang panjang dan rangkaian cerita dari para tokoh yang ditampilkan dalam cerita. Cerita dalam novel diceritakan lebih naratif dibandingkan dengan cerpen. Penceritaan dan konflik dalam novel pun lebih kompleks daripada cerpen, karena tokoh yang terlibat dalam cerita lebih banyak dan konflik yang dihadirkan pun lebih beragam.

Mengenai perkembangan pengertian novel, Nurgiantoro (1995:9) mengemukakan bahwa

Dalam perkembangannya, novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Dengan demikian, pengertian fiksi juga berlaku untuk novel. Sebutan novel dalam bahasa Inggris, dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia, berasal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*). Dewasa ini, istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novelet* (Inggris: *novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.

Novel banyak yang ditulis berdasarkan hasil imajinasi, kreativitas, dan karangan dari penulis. Namun, juga ada novel yang ditulis berdasarkan kisah nyata dari penulis itu sendiri. Salah satu novel yang berdasarkan pada kisah nyata hidup penulisnya adalah *Saga No Gabai Baachan* yang ditulis oleh Shimada Yoshichi.

Novel *Saga No Gabai Baachan* ini merupakan penggalan kisah nyata hidup Shimada Yoshichi selama dia tinggal bersama neneknya yang bernama Tokunaga

Yoshichi ingin memperkenalkan sosok neneknya ke khalayak ramai. Seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

- 1). 「ばあちゃんのことを、みんなに知ってもらいたい」
(Shimada, 2004:223)

“baachan no koto o, minna ni shitte moraitai”
“aku ingin semua orang tahu tentang nenek”

Berdasarkan kutipan diatas, Shimada ingin semua orang juga dapat mempelajari nilai-nilai hidup yang dia peroleh dari nenek Osano. Bagaimana hakikat hidup bahagia yang sesungguhnya. Bahwa kebahagiaan itu adalah sesuatu yang ditentukan oleh diri kita sendiri, oleh hati kita.

Nenek Osano lahir pada tahun ke-33 era Meiji (tahun 1900). Di tahun 17 era Showa (1942), pada masa perang, suaminya meninggal dunia. Sejak itu nenek Osano hidup dalam masa pascaperang yang berat dan bertahan hidup bersama lima anak perempuan serta dua anak laki-laki dengan bekerja sebagai petugas kebersihan di Universitas Saga dan SD/SMP yang saling terafiliasi.

Shimada Yoshichi mulai hidup bersama nenek Osano sejak tahun 33 era Showa (1958). Saat itu nenek Osano masih bekerja sebagai petugas kebersihan. Bekerja sebagai petugas kebersihan, kehidupan nenek Osano jauh dari kemewahan. Meskipun sebelumnya Shimada Yoshichi (Tokunaga Akihiro) ini telah hidup miskin, kehidupannya di Saga bersama nenek Osano meningkat menjadi sangat miskin. Walaupun begitu, nenek Osano selalu berusaha untuk membahagiakan cucunya.

Nenek Osano selalu memiliki pandangan hidup yang unik dan berbeda dari orang kebanyakan. Shimada Yoshichi menyadari bahwa dia belajar banyak dari

“tada aruitara mottainai ka toyo. Jishaku tsukete aruitara, hora, konnani moukarubai”

.....
“tetsu kuzu wa, uri ni ittara yuikou takaku ureru to. Ochiteru noni, hirowankattara bachi ga ataru”

“sungguh sayang kalau kita sekadar berjalan. Padahal kalau kita berjalan sambil menarik magnet, lihat, begini menguntungkannya.”

.....
“kalau kita jual, sampah logam lumayan tinggi harganya. Padahal cuma barang-barang yang jatuh, kalau disia-siakan bisa dapat tulah.”

Kutipan di atas merupakan salah satu kisah tentang nenek Osano. Nenek Osano bukanlah satu-satunya orang yang memiliki kehidupan yang prihatin ketika masyarakat Jepang dalam masa keterpurukan setelah perang dunia kedua. Namun, tidak semua orang bisa sekuat, sehebat dan sekreatif nenek Osano dalam menyiasati kesulitan hidupnya.

Nenek Osano adalah orang yang selalu menjadi inspirasi Shimada untuk menjadi orang yang kreatif, selalu bersyukur, optimis, dan selalu hidup dengan berpikir positif. Shimada yang secara langsung telah menjalani hidup bersama nenek Osano, sangat mengagumi sosoknya. Sosok yang menginspirasi dan mendorongnya untuk menuangkannya menjadi sebuah buku tentulah sosok yang luar biasa. Berdasarkan alasan tersebut, pada penelitian ini peneliti menganalisis struktur novel *Saga no gabai baachan* dan menganalisis penokohan nenek Osano beserta nilai-nilai yang dimilikinya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana unsur instrinsik dalam novel *Saga No Gabai Baachan*?
2. Apa saja bentuk kehebatan tokoh nenek Osano dalam novel *Saga No Gabai Baachan*?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan peneliti menganalisis novel *Saga No Gabai Baachan* dengan menggunakan tinjauan struktural adalah :

1. Menjelaskan unsur intrinsik dalam novel *Saga No Gabai Baachan*.
2. Menguraikan dan menjelaskan bentuk kehebatan tokoh nenek Osano dalam novel *Saga No Gabai Baachan*.

Beberapa manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Meningkatkan minat pembaca terhadap karya-karya sastra, terutama karya sastra Jepang.
2. Menambah pengetahuan peneliti terhadap karya sastra Jepang.
3. Menambah koleksi penelitian bagi perpustakaan Sastra Jepang Universitas Andalas yang bermanfaat untuk angkatan selanjutnya dalam melakukan penelitian.

1.4 Tinjauan Kepustakaan

Setelah ditelusuri oleh peneliti sejauh ini, penelitian dengan objek novel *Saga No Gabai Baachan* karya Yoshichi Shimada ini tidak ditemukan, baik itu dalam bidang sastra, linguistik, maupun budaya dengan menggunakan tinjauan atau pendekatan apapun.

1.5 Landasan Teori

Menurut Pradopo (1994:62), untuk dapat menilai karya sastra haruslah diketahui norma-norma karya sastra. Oleh karena itu, kita tidak dapat meninggalkan pekerjaan mengurai atau menganalisis karya sastra. Semi (1989:44-

Dalam menganalisis unsur intrinsik dan menjelaskan bentuk kehebatan tokoh nenek Osano dalam novel *Saga No Gabai Baachan* ini dengan semendetail, dan secermat mungkin, maka digunakan analisis struktural. Teeuw (1988:135) menjelaskan bahwa, analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersamasama menghasilkan makna menyeluruh.

1.6 Metode Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. (dalam Maleong, 2007)

Adapun teknik atau langkah-langkah yang digunakan dalam melakukan proses penelitian ini terdiri dari:

1. Teknik Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian. Data primer pada penelitian ini adalah novel *Saga no Gabai Baachan*. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui data yang telah diteliti dan dikumpulkan oleh pihak lain yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Data sekunder ini diperoleh melalui studi kepustakaan. Data diperoleh melalui buku yang berkaitan dengan penelitian ini, baik buku teori tentang sastra, buku metode penelitian sastra, buku kajian struktural,

BAB 2

UNSUR INSTRINSIK NOVEL *SAGA NO GABAI BAACHAN*

Unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra. Unsur intrinsik merupakan unsur yang sangat penting dari sebuah karya sastra. Komponen-komponen yang membangun unsur instrinsik bersifat saling melengkapi, saling mempengaruhi, memiliki hubungan timbal balik, dan secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh. Komponen-komponen ini akan memiliki arti dan saling melengkapi dengan adanya hubungan antara satu unsur dan unsur lainnya.

Nurgiantoro (1995:23) mengemukakan, unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antar unsur instrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Unsur yang dimaksud misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

Analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Nurgiantoro (1995:37) mengatakan, Analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan.

Unsur latar dibedakan menjadi tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur itu walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya (Nurgiantoro, 1995:227)

2.1.1 Latar Tempat

Latar tempat adalah lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar tempat merupakan lokasi para tokoh dalam penggambaran penceritaan dan tempat terjadinya konflik antar tokoh dalam cerita. Nama tempat bisa secara jelas diungkapkan, namun bisa juga secara tersirat dituliskan dengan menggunakan inisial dan isyarat. Pada novel *Saga No Gabai Baachan* ini latar tempatnya yaitu di kota Hiroshima dan kota Saga. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

4). 昭和二十年八月六日。広島に、世界初の原爆が^{とうか}投下された。あるいは、事の起こりはこの一発の原爆だったのかも知れない。なぜなら、原爆さえ落とされなければ、俺の^{とうちゃん}が苦しくて死ぬことはなかったのだから。俺の父ちゃんと母ちゃんは、結婚して広島に住んでいたが、戦争が激しくなった頃、母ちゃんの実家である佐賀に疎開した。

(Shimada, 2004:12)

showa niyyunen hachigatsu muika. Hiroshima ni, sekai hatsu no genbaku toukasareta. Aruiwa, koto no okori wa kono ippatsu no genbaku datta no kamoshirenai. Nazenara, genbaku sae otosarenakereba, ore no touchan ga kurushikute shinu koto wa nakatta no dakara. Ore no touchan to kaachan wa, kekkon shite Hiroshima ni sundeitaga, sensou ga hageshinakunatta koro, kaachan no jikka de aru Saga ni sokai shita.

tanggal 6 Agustus tahun 20 zaman Showa. Bom atom pertama di dunia dijatuhkan di kota Hiroshima. Atau, mungkin bom inilah yang memulai banyak kejadian setelahnya. Karena, andaikan saja bom itu tidak dijatuhkan, ayahku tidak akan mati dengan menderita. Ayah dan Ibuku setelah menikah tinggal di Hiroshima, tapi ketika masa perang telah

kota Hiroshima hancur lebur karena bom atom yang dijatuhkan oleh tentara sekutu. Namun, sekarang Hiroshima telah bangkit dan terkenal di dunia sebagai kota perdamaian. Monumen perdamaian Hiroshima (Genbaku Dome) terletak di pusat kota Hiroshima. (www.wikipedia.com)

Tentang penggambaran kota Hiroshima setelah pasca perang dunia ke II pun terdapat dalam kutipan berikut.

5). 何しろ、広島という町は一回、破壊されているのであらゆる建物が新築。小学校も例外ではなく、戦後に建てられたモダンな校舎だった。

(Shimada, 2004:43)

Nanishiro, Hiroshima to iu machi wa ikkai, hakaisareteiru node arayuru tatemono ga shinchiku. Shougakkou mo reigai de wa naku, sengo ni taterareta modan na kousha datta.

Bagaimanapun, karena Hiroshima pernah menderita kehancuran yang parah, sebagian besar gedung di sana baru kembali dibangun. Bukan perkecualian pula sekolah-sekolahnya, semua merupakan bangunan modern yang didirikan setelah masa perang.

Di kota Hiroshima ini, ada dua tempat yang menjadi latar yang cukup sentral dalam cerita, yaitu rumah Akihiro dan toko sake tempat ibu Akihiro bekerja. Hal ini bisa dilihat dari kutipan berikut.

6). 母ちゃんは、父ちゃんに死に別れてから、広島で居酒屋をやっ
て俺と兄ちゃんを養っていた。

(Shimada, 2004:15)

kaachan wa, touchan ni shi ni wakarete kara, Hiroshima de izayaka o yatte ore to niichan o yashinatteita.

setelah berpisah ditinggal mati oleh ayah, ibu mendirikan toko tempat minum sake untuk membesarkan aku dan abangku.

7). 家を店にしたので、俺たちの住まいは、近くに借りた六畳一間のアパートだった。そこで兄ちゃんとふたり、毎日、留守番をする

のだが、とにかく俺はまだちっちゃかったし、母ちゃんが恋しくて恋しくて、たまらなかった。母ちゃんを待つ夜は、とてつもなく長くて、寂しくて、泣いては兄ちゃんを困らせていた。

(Shimada, 2004:19)

ie o mise ni shita node, oretachi no sumai wa, chikaku ni karita roku jyou ikkan no apaato datta. Soko de niichan to futari, mainichi, rusuban o suru no daga, tonikaku ore wa mada chichakatta shi, kaachan ga koishikute koishikute, tamaranakatta.

Kaachan o matsu yoru wa, totetsumonaku nagakute, sabishikute, naite wa niichan o komaraseteita.

karena rumah kami dijadikan toko, untuk tempat tinggal, kami menyewa apartemen seluas enam jou tikar tatami di dekat sana. Di sana aku berdua dengan abangku, setiap hari menjaga rumah, bagaimanapun juga aku masih kecil, rinduku pada ibu tak tertahankan. Ketika malam menanti ibu pulang, terasa begitu panjang, sepi, sehingga aku menangis dan membuat abangku repot.

8). さっきも書いたように周りはスラム街である。そんなところを、ちっこい俺がチョロチョロやって来るのだから、母ちゃんも心配でたまったもんじゃない。多分その頃から俺には秘密で、かあちゃんたちの計画が進められていたのだと思う。

(Shimada, 2004:17)

sakki mo kaita youni mawari wa suramu machi dearu. Sonna tokoro o, chikkoi ore ga chorochooro yatte kuru no dakara, kaachan mo shinpai de tamatta mon jyanai. Tabun sono koro kara ore ni wa himitsu de, kaachantachi no keikaku ga susumerareteita no da to omou.

seperti yang sudah aku tulis sebelumnya, di sekeliling kami adalah daerah kumuh. Di daerah seperti itu, karena aku yang masih kecil berkeliaran sendiri hingga ke tempat kerja ibu, sudah pasti membuatnya cemas. Mungkin kupikir sejak saat itulah secara rahasia, ibu dan yang lainnya mulai menjalankan suatu rencana,

Kutipan di atas menjelaskan bahwa latar tempat novel ini pada awalnya adalah kota Hiroshima. Akihiro pada awalnya tinggal di kota Hiroshima bersama kedua orang tuanya. Ayah dan ibunya membangun toko tempat minum sake yang bertempat di rumah mereka. Karena toko menggunakan rumah mereka, mereka pun pindah ke apartemen kecil berukuran 6 jou tikar *tatami*. Setelah Ayahnya

sebenarnya istananya sendiri sudah tidak ada, yang tersisa hanyalah patung ikan legenda shachi dan bebatuan lain peninggalan gerbang utama.

Pada awal kedatangannya ke kota Saga, Akihiro mengira kota Saga adalah kota kecil yang begitu terpencil. Kota Saga yang dilihatnya sangat berbeda dengan kota Hiroshima. Walaupun telah hancur dihantam bom atom, Hiroshima tetaplah kota besar. Akan tetapi, setelah beberapa hari berselang, dia baru mengetahui kota Saga tempatnya dan nenek Osano tinggal, dekat dengan pusat pemerintahan, museum dan gedung seni. Bahkan dulunya merupakan pusat istana Saga.

Tempat sentral dalam penceritaan di kota Saga yaitu, rumah nenek Osano dan sekolah Akihiro. Selain itu, juga digambarkan keadaan sungai di depan rumah nenek Osano, sungai tempat nenek Osano memanfaatkan barang-barang hanyut yang tersangkut di jala buatanya. Di kota Saga inilah berbagai kisah Akihiro dan nenek Osano terjadi. Seperti terdapat pada kutipan berikut.

11). その家とは、川とススキに見事にマッチした、わびしさナンバーワンの、日本昔話に出てくるような茅葺きのボロ家だった。しかも、半分は茅葺きさえ剥がれてトタン板が打ち付けられている。

(Shimada, 2004:26)

sono ie towa, kawa to susuki ni migoto ni macchishita. Wabishisa nanbaawan no, nihon mukashi hanashi ni dete kuru youna kayabuki no boro ie datta. Shikamo, hanbun wa kayabuki sae hagarete totan han ga uchitsukerareteiru.

rumah itu secara luar tampak menyatu dengan rumpun pampas. Rumah yang paling menyedihkan. Rumah yang sungguh merupakan penggambaran tepat untuk gubuk bobrok beratap jerami dalam kisah rakyat Jepang. Tambah lagi, setengah di bagian yang jeraminya terlepas ditemplei lempengan timah.

12). 昨日、着いた時は真っ暗で、ただうら寂しかった家の周りの風景は、朝見るととても美しいものだった。家の前に4~5mくらいの道を挟んで、川が流れている。川は8mほどの幅があり、水は澄んでいて。土手では、ススキが秋風にゆったりと揺られている。空

dalam sebuah cerita, juga berkaitan dengan tata cara kehidupan yang ditampilkan dalam cerita.

Nurgiantoro (1995:233) mengatakan bahwa tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks, yang berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas.

Latar sosial dalam novel *Saga No Gabai Baachan* ini berhubungan dengan status sosial tokoh dan lingkungannya. Novel ini menceritakan tentang kehidupan Akihiro dan nenek Osano yang hidup miskin. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

16). これらのエピソードでも分かるように、貧乏暮らしで何が大変かということ、毎日の食べるものだった。家はボロ屋ながらも雨露はしのげるし、着る物だって贅沢を言わなければそんなにいるものではない。従兄弟のお下がりだってある。でも、ご飯だけは毎日食べなければならぬから、ばあちゃんの食への知恵は格別にすごかった。

(Shimada, 2004:60)

korera no episoodo demo wakaru youni, binbou kurashi de nani ga taihen ka to iu to, mainichi no taberu mono datta. Ie wa boro ya nagara mo ametsuyu wa shinogerushi, kiru mono datte zeitaku o iwanakereba sonna ni iru mono de wa nai. Itoko no osagari datte aru. Demo, gohan dake wa mainichi tabenakereba naranai kara, baachan ni shoku e no chie wa kakubetsu ni sugokatta.

sepertinya kisah ini sudah dapat dimengerti, masalah besar hidup miskin adalah masalah makanan setiap harinya. Walaupun reyot, rumah kami tetap dapat melindungi kami di kala hujan, pakaian pun tidak perlu yang mewah, yang apa adanya pun tidak masalah. Turunan dari sepupu pun ada. Namun kalau soal makanan, karena setiap hari harus makan, di sinilah pengetahuan istimewa nenek tentang makanan diakui kehebatannya.

17). 「ばあちゃん、うちって貧乏だけど、そのうち金持ちになっただけいいねー」。しかし、ばあちゃんの答えはこうだった。

「何言うとするの。貧乏には二通りある。暗い貧乏と明るい貧乏。うちは明るい貧乏だからよか。」

それも、最近貧乏になったのと違うから、心配せんでもよか。自信を持ちなさい。

うちは先祖代々貧乏だから。

(Shimada, 2004:52)

*“baachan, uchitte binbou dakedo, sono uchi kanemochi ni nattara ii nee”
Shikashi, baachan no kotae wa kou datta.*

*“nani iu toruno. Binbou ni wa nitoori aru. Kurai binbou to akarui binbou.
Uchi wa akarui binbou dakara yoka.”*

*Soremo, saikin binbou ni natta no to chigau kara, shinpai sen demo yoka.
Jishin o mochinasai. Uchi wa senzodaidai binbou dakara.*

“Nek, kita memang miskin sekarang, tapi suatu hari nanti enak juga ya kalau jadi kaya.”

Tapi, inilah jawaban nenek.

“Kau ini bicara apa? Ada dua jalan buat orang miskin.”

“Miskin muram dan miskin ceria.”

“Kita ini miskin yang ceria.”

“Selain itu karena bukan baru-baru ini saja menjadi miskin, kita tidak perlu cemas.”

“Tetaplah percaya diri.”

“Keluarga kita memang turun-menurun miskin.”

18). さて、木の実をおやつに、おもちゃも手作り、スポーツも走るだけという、いたってシンプルな貧乏生活。

(Shimada, 2004:63)

*Sate, ki no jitsu o oyatsuni, omocha mo tezukuri, supootsu mo hashiru
dake to iu, itatte shinpuru na binbou seikatsu.*

Nah, buah-buahan yang dipetik langsung dari pohon sebagai camilan, mainan yang dibuat dengan tangan sendiri, olahragaku yang hanya lari, begitulah kehidupan sederhana kami sebagai orang miskin.

Tiga kutipan di atas menjelaskan keadaan sosial Akihiro dan nenek Osano.

Akihiro dan nenek Osano menjalani kehidupan yang miskin. Masalah yang harus mereka hadapi setiap harinya adalah masalah makanan. Dengan ekonomi yang serba kekurangan, mereka harus mensiasati untuk kebutuhan makan setiap harinya.

Akihiro hanya bisa memanfaatkan alam sekitar tempat tinggalnya ketika teman-temannya yang memiliki ekonomi lebih baik darinya bisa membeli cemilan di toko kue. Untuk cemilan, Akihiro mendapatkannya hanya dengan cara memetik buah langsung dari pohon. Lain lagi halnya ketika teman-temannya sibuk dengan kegiatan klub, atas saran dari nenek Osano, Akihiro hanya bisa menyiasati untuk mengisi hari-harinya dengan latihan lari setiap hari di lapangan sekolah. Akan tetapi, hidup miskin tidak membuat hari-hari Akihiro dan nenek Osano berubah jadi duka. Mereka selalu bisa menikmati hidup dengan bahagia.

Kehidupan sosial lingkungan tempat Akihiro tinggal pun terdapat pada kutipan no.19 dan no.20 berikut.

19). 俺が小学校低学年の頃は、まだまだ戦争の傷跡が深く、みんな貧乏で満足に食べ事を摂っていない子供も多かった。そこで、学校でも子供の栄養調査と言うものが定期的に行われていた。「今朝は何を食べましたか」とか「昨夜は何を食べましたか」などの質問の答えをノートに書いて提出するのだ。

(Shimada, 2004:56)

ore ga shougakkou teigaku nen no koro wa, mada mada sensou no kizuato ga fukaku, minna binbou de manzoku ni tabegoto o totteinai kodomo mo ookatta. Soko de, gakkou demo kodomo no eiyou chousa to iu mono ga teiki teki ni okonawareteita.

“kesa wa nani o tabemashitaka” toka “sakuya wa nani o tabemashitaka” nado no shitsumon no kotae o nooto ni kaite teishutsu suru noda.

waktu itu aku berada di kelas bawah sekolah dasar, Saat itu keadaan setelah masa perang masih meninggalkan luka yang mendalam, karena semua orang miskin, banyak anak yang kebutuhan makanannya tidak terpenuhi dengan baik. Oleh karena itu, sekolah pun mengadakan sesuatu yang disebut pemeriksaan gizi dalam waktu berkala.

Kami harus menjawab berbagai pertanyaan seperti “Pagi ini kau makan apa?” atau “Malam kemarin kau menyantap apa?” dan sebagainya, menuliskannya di buku catatan, kemudian mengumpulkannya ke guru.

20). 当時は家の仕事を手伝うために学校を休む子なんていっぱいいたのだ。

「芦原君、このところ見かけんなあ」

perlengkapan *softball*, Akihiro pun bekerja sambil jadi kuli angkut di pasar pusat kota.

Mengenai keadaan negara Jepang pasca perang dunia kedua diungkapkan oleh Maris Masri. Masri (2003:333-334) mengemukakan bahwa:

Berakhirnya perang dunia kedua meninggalkan ekonomi Jepang dalam kehancuran. Pabrik-pabrik yang menghasilkan barang-barang untuk pasar konsumen dalam negeri sudah lama sejak perang kehilangan tenaga kerja dan pasokan untuk memproduksi. Berjuta-juta orang menganggur, pertanian tidak dapat menghasilkan cukup untuk memberi makan penduduk, meski ada pembagian jatah yang sangat ketat, sementara banyak dari bahan makanan, kalau ada, yang berakhir di pasar gelap kota-kota, atau dibarter oleh petani dengan barang-barang rumah tangga dengan penduduk kota yang berdesak-desakan dalam kereta api menuju pedalaman. Angkutan jalan raya sedikit sekali karena tidak ada kendaraan, lampu listrik sering padam, pasokan batubara sedikit, penduduk kelaparan, bingung, patah semangat.

Takafusa Nakamura dan Bernard R.G Grane (1985:3) juga mengemukakan bahwa:

Pada akhir perang dunia kedua ekonomi Jepang hancur luluh dan mungkin saja mudah bagi penguasa pendudukan untuk melancarkan kebijakan "demiliterisasi" serta "demokratisasi" dalam bidang reformasi tanah, pembubaran *zaibatsu*, dan penggalakan serikat buruh. Dihadapi dengan kelaparan, karena sektor pertanian hampir hancur, kebanyakan kembali bermigrasi ke daerah pedesaan dan mengerjakan apa saja agar menghasilkan beberapa sen untuk membeli semangkok nasi. Penguasa pendudukan sangat ketat dan menyatakan bahwa kebangkitan Jepang hanya bergantung pada usahanya sendiri saja.

Dengan fakta yang terdapat pada kutipan di atas, terlihat jelas bahwa Akihiro dan nenek Osano berada pada masa-masa sulit ketika negara Jepang sedang berusaha bangkit dari keterpurukan pasca perang dunia kedua. Namun, dengan keuletan yang mereka miliki, mereka mampu melewati masa sulit tersebut.

- e. Tanaka
- f. Nanri
- g. Gyu
- h. Yoshinaga

Pada penelitian ini pembahasan mengenai tokoh akan dibatasi pada tokoh nenek Osano, Akihiro, Yoshiko (ibu Akihiro), Kisako dan Tanaka, karena peneliti hanya membahas tokoh dan penokohan yang terlibat langsung dengan tokoh utama dan berpengaruh terhadap alur cerita. Gambaran tokoh-tokoh yang terlibat dalam novel *Saga No Gabai Baachan* ini dapat dilihat pada penjelasan berikut.

a. Nenek Osano

Nenek Osano adalah tokoh utama dalam novel *Saga No Gabai Baachan* ini. Nenek Osano adalah orang yang menjadi inspirasi Shimada Yoshichi dalam menuliskan kisah pada novel *Saga No Gabai Baachan*. Gambaran tokoh nenek Osano yang menjadi inspirasi Yoshichi Shimada dapat dilihat pada kutipan berikut.

21). 九年前、九十一歳で祖母ちゃんが大往生してからは、特に祖母ちゃんの遺してくれたものの存在を、大きく感じるようになった。
(Shimada, 2006:8)

kyuunen mae, kyuujuuichi sai de baachan ga daioujyou shitekara wa, tokuni baachan no nokoshitekureta mono no sonzaiwo, ookiku kanjiru youni natta.

sembilan tahun yang lalu, sejak nenek meninggalkan dunia dengan tenang di usia 91 tahun, khususnya keberadaan nilai-nilai yang ditinggalkannya, semakin besar kurasakan.

22). けれども、いつでも、どんな時でも、俺の根底にあるのは、ばあちゃんとの佐賀の暮らしだという気がする。
(Shimada, 2004:219)

b. Akihiro

Akihiro adalah seorang anak laki-laki yang harus mengalami perpisahan yang berat dengan ibunya, disaat keluarganya dihimpit kesusahan setelah menjadi salah satu korban perang dunia kedua. Waktu itu Akihiro yang masih duduk di kelas dua sekolah dasar dan harus berpisah dengan ibunya untuk diasuh oleh nenek Osano. Akihiro mulai hidup bersama nenek Osano sejak tahun 1958. Gambaran tentang Akihiro dapat dilihat pada kutipan berikut.

25). 従兄弟のお下がりとはいえ、金ボタンのついた学生服を着て、例のピカピカの革靴をはいて学校に行った俺は驚いたの何の。
(Shimada, 2004:43)

...itoko no osagari to wa ie, kin botan no tsuita gakusei fuku o kite, betsu no pikapika no kawa gutsu wo haite gakkou ni itta ore wa odoroi no nanno.

...meskipun seragam lungsuran dari sepupu, aku mengenakan seragam sekolah berkancing emas, juga sepatu mengkilapku. Tetapi sesampainya aku disana, aku kembali mengalami kejutan.

Kutipan di atas adalah gambaran tentang Akihiro yang mulai memasuki sekolah barunya di kota Saga. Mengenakan baju berkancing emas dilengkapi dengan sepatu kulit mengkilap merupakan gaya berpakaian yang mewah di sekolah itu. Penampilan Akihiro yang rapi cukup membuat teman-teman sekelasnya terperangah. Selain itu, pada waktu itu kota Hiroshima dianggap kota metropolitan oleh penduduk kota Saga, sehingga Akihiro yang datang dari kota Hiroshima menjadi pusat perhatian pada saat itu.

c. Yoshiko (ibu Akihiro)

Yoshiko merupakan orangtua tunggal yang memiliki dua orang anak. Dia harus kehilangan suaminya yang meninggal dunia akibat penyakit keras yang dideritanya akibat radiasi bom atom. Setelah suaminya meninggal, dia

yang cantik dan memiliki selera berpakaian yang modis. Selain memiliki paras yang cantik, ibu Akihiro juga memiliki suara yang merdu. Bahkan diceritakan dulu sewaktu di sekolah dasar ibu Akihiro pernah pergi bernyanyi sampai ke negeri Manshu (Cina) untuk menghibur tentara Manshu.

d. Kisako

Kisako adalah adik perempuan dari ibu Akihiro. Pada awal kedatangannya, Kisako sangat membantu kehidupan sehari-hari Akihiro. Dengan segera peran dan tugas-tugas ibu Akihiro pun dapat digantikan olehnya. Kehadiran Kisako sangat membuat Akihiro bahagia. Namun, ternyata karena kedatangan Kisako inilah kehidupan Akihiro mulai berubah. Dengan Kisako, ibu Akihiro merencanakan tentang kehidupan yang akan dijalani Akihiro selanjutnya. Tepatnya kelangsungan hidupnya di kota Saga. Sosok tentang Kisako dapat dilihat pada kutipan berikut.

29). かあちゃんの妹だという「喜佐子おばちゃん」が佐賀から遊びにやって来た。妹というだけあって、かあちゃんによく似た人で、忙しいかあちゃんに代わって、あちこち連れて行ってくれたり、時には膝枕で耳かきまでしてくれる。

(Shimada, 2004:17)

kaachan no imouto da to iu "Kisako baachan" ga Saga kara asobi ni yatte kita. Imouto to iu dakeatte, kaachan ni yoku nita hito de, isogashii kaachan ni kawatte, achikochi tsurete itte kuretari, toki ni wa hiza makura de mimi kakima de shite kureru.

adik perempuan ibu yang bernama bibi Kisako datang dari Saga. Karena bersaudara, bibi sangat mirip dengan ibu, bibi dengan segera menggantikan peran ibu yang sibuk, mengantarku kesana kemari, bahkan membersihkan telinga sambil aku merebahkan di pangkuannya.

Mengenai ciri-ciri fisik Kisako tidak dijelaskan secara rinci dan detail. Akan tetapi diceritakan bahwa Kisako memiliki paras yang sama cantiknya dengan ibu Akihiro. Selain karena memang bersaudara, wajah dan sifat Kisako

bersangkutan. Karakter tokoh dalam cerita akan terlihat seiring dengan interaksi tokoh tersebut dengan berbagai peristiwa dan konflik yang dihadapi secara langsung oleh tokoh itu sendiri.

a. Nenek Osano

Karakter atau watak nenek Osano dalam novel *Saga No Gabai Baachan* bisa dilihat pada kutipan-kutipan berikut.

31). ばあちゃんは、出かけるときは必ず磁石を腰からぶら下げているらしい。俺は、あつけにとられた。見かけによらず、何と言う嬉しいばあちゃんなのだろうか。

(Shimada, 2004:35)

baachan wa, dekakeru toki wa kanarazu jishaku o koshi kara bura sageteirurashii. Ore wa, akke ni torareta. Mikake ni yorazu, nan to iu takumashii baachan na no darouka.

nenek selalu menggantungkan magnet di pinggangnya saat keluar rumah. Mengetahui ini, aku kehilangan kata-kata. Berbeda dengan penampilannya, nenekku adalah nenek yang tangguh.

Kebiasaan nenek Osano setiap keluar rumah adalah selalu menggantungkan magnet di pinggangnya. Pada kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa nenek Osano merupakan penggambaran dari sosok seorang wanita yang tangguh, mandiri dan selalu memiliki ide kreatif. Walaupun hidup miskin, nenek Osano tidak menjadi rendah diri, melainkan nenek Osano selalu percaya diri. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

.....
32). 「何言うとの。貧乏には二通りある。暗い貧乏と明るい貧乏。うちは明るい貧乏だからよか。」
それも、最近貧乏になったのと違うから、心配せんでもよか。自信を持ちなさい。
うちは先祖代々貧乏だから。

(Shimada, 2004:52)

.....
"nani iu toruno. Binbou ni wa nitoori aru. Kurai binbou to akarui binbou.
Uchi wa akarui binbou dakara yoka."
Soremo, saikin binbou ni natta no to chigau kara, shinpai sen demo yoka.
Jishin o mochinasai. Uchi wa senzodaidai binbou dakara.

.....
"Kau ini bicara apa? Ada dua jalan buat orang miskin."
"Miskin muram dan miskin ceria."
"Kita ini miskin yang ceria."
"Selain itu karena bukan baru-baru ini saja menjadi miskin, kita tidak perlu cemas."
"Tetaplah percaya diri."
"Keluarga kita memang turun-menurun miskin."

33). 胸を張って「先祖代々の貧乏」と言うだけあって、ばあちゃん
の貧乏暮らしぶりは、筋金入りだった。

(Shimada, 2004:56)

*Mune o hatte "senzo daidai no binbou" to iu dakeatte, baachan no binbou
kurashi buri wa, sujigane iridatta.*

dengan membusungkan dada, hanya dengan berkata "kita turun-temurun
miskin", nenek menganut miskin aliran keras.

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa nenek Osano tidak pernah
memusingkan tentang kehidupan miskinnya. Nenek Osano tidak pernah menjadi
rendah diri dengan keadaan sosialnya. Akan tetapi nenek Osano selalu optimis
dan selalu bersemangat. Selain itu, nenek Osano juga digambarkan sebagai orang
yang religius. Nenek Osano tidak pernah lupa untuk selalu memberikan
persembahan untuk Buddha setiap pagi. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

34). ばあちゃんは、すごく信心深い人だったのだ。前にも書いたよ
うに、朝のお供えは欠かさなかったし、これだけ貧乏していても、
お寺さんへのお布施とか、仏事に関することでケチるということは
絶対になかった。

(Shimada, 2004:63)

*baachan wa, sugoku shinjin fukai hito datta no da. Mae ni mo kaita youni,
asa no osanae wa kakasanakattashi, kore dake binbou shiteitemo, otera e
no ofuse toka, butsuji ni kansuru koto de kechiru to iu koto wa zettai ni
nakatta.*

nenek adalah orang yang memiliki keyakinan kuat. Seperti yang sudah kuceritakan sebelumnya, nenek tidak pernah absen memberi persembahan kepada Buddha setiap pagi. Lalu, seberapa pun miskinnya kami, nenek tidak pernah pelit untuk sumbangan ke kuil ataupun segala keperluan lain yang berhubungan dengan Buddha.

Kutipan di atas menceritakan kehidupan religius nenek Osano. Nenek Osano yang beragama Buddha tidak pernah lupa memberikan persembahan untuk Buddha setiap harinya. Bahkan pada awal kedatangan Akihiro di rumah nenek Osano, nenek Osano langsung mengingatkan Akihiro untuk memberikan persembahan untuk Buddha. Walau hidup miskin ditengah masa pasca perang yang berat, nenek Osano tidak pernah enggan untuk memberikan sumbangan ke kuil atau segala keperluan lain yang berhubungan dengan Buddha.

b. Akihiro

Ibu Akihiro sangat mengkhawatirkan perkembangan Akihiro dan pendidikannya tidak baik di kota Hiroshima. Oleh karena itu, ibu menitipkan Akihiro kepada nenek Osano untuk diasuh dan dibesarkan di kota Saga. Mengenai sosok Akihiro yang ketika itu masih tinggal bersama ibunya dapat dilihat pada kutipan yang terdapat pada kutipan no. 7 dan no.8.

Dari kutipan yang terdapat pada kutipan no. 7 dan no.8 dapat dilihat sosok Akihiro kecil sebelum hidup bersama nenek Osano sangat manja dan selalu membuat khawatir ibunya. Hal inilah yang akhirnya membuat ibunya memutuskan untuk menitipkan Akihiro untuk dirawat oleh nenek Osano di kota Saga. Namun, setelah hidup bersama nenek Osano, Akihiro tumbuh menjadi anak yang kreatif, bersemangat dan pantang menyerah. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

35). さて、木の実をおやつに、おもちゃも手作り、スポーツも走るだけという、いたってシンプルな貧乏生活。

(Shimada, 2004:63)

sate, ki no jitsu o oyatsuni, omocha mo tezukuri, supootsu mo hashiru dake to iu, itatte shinpuru na binbou seikatsu.

nah, buah-buahan yang dipetik langsung dari pohon sebagai camilan, mainan yang dibuat dengan tangan sendiri, olahragaku yang hanya lari, begitulah kehidupan sederhana kami sebagai orang miskin.

36). 怪訝そうな顔をしているみんなに、俺が渡したのは磁石と紐。そう、俺はばあちゃんの知恵を拝借することにしたのだった。

(Shimada, 2004:94)

kegen souna kao o shiteiri minna ni, ore ga watashita noha jishaku o himo. Sou, ore wa baachan no chie o haishaku suru koto ni shita no datta.

kepada teman-temanku yang terlihat melongo, aku membagikan magnet dan tali. Betul, kuputuskan untuk meminjam ide nenek.

37). 毎日一人で走っていた運動場を、思い切りよく、風を切って走る。空は真っ青で、周囲からは応援に来た父兄たちの歓声が上がっている。無我夢中で走り抜け、気が付いた時には、テープを切って一着でゴールしていた。

(Shimada, 2004:72)

mainichi hitori de hashitteita undoujyou o, omoikiri yoku, kaze o kitte hashiru. Sora wa massao de, shuui kara wa ouen ni kita fukei tachi no kansei ga agatteiru. Mugamuchuu de hashiri nuke, ki ga tsuita toki ni wa, teepu o kitte ichichaku de gooru shite ita.

aku yang setiap hari sendirian berlatih lari di lapangan, dengan sekuat tenaga, aku berlari memotong angin. Langit yang tampak begitu biru, di sekitar sana sorak-sorai orangtua dan keluarga yang hadir untuk mendukung terdengar membahana naik ke udara. Aku berlari terus tanpa memedulikan sekitar, ketika aku tersadar, aku telah memutus pita finish dan tiba jadi nomor satu.

Kutipan sebelumnya dapat dilihat bahwa setelah hidup dengan nenek Osano, Akihiro berubah dari anak yang manja menjadi anak yang mandiri dan kreatif. Hidup miskin tidak menjadikan dirinya juga miskin kreatifitas. Sosok nenek Osano banyak memberikan pengaruh positif baginya. Seperti contoh mengenai kegiatan klub yang ingin diikutinya. Awalnya keinginan Akihiro untuk

mengikuti kegiatan klub mendapat tentangan dari nenek Osano dikarenakan kegiatan klub membutuhkan biaya yang cukup banyak. Dengan usulan olahraga lari yang diusulkan nenek Osano, Akihiro berhasil menjadi yang terbaik pada festival olahraga yang diadakan di sekolahnya.

c. Yoshiko (ibu Akihiro)

Ibu Akihiro adalah seorang ibu yang memiliki dua anak dan memiliki usaha tempat minum sake di kota Hiroshima. Karena profesi yang menuntutnya harus bekerja hingga larut malam, tidak memungkinkan baginya untuk selalu mengawasi anak-anaknya, terlebih Akihiro yang kala itu masih kecil. Mengenai sosok ibu Akihiro ini dapat dilihat pada kutipan no. 6 dan kutipan no. 38 berikut.

38). 「こういうものがあるので、送ってください」そんな手紙を書く
くと、必ず半分だけは叶えられて、もう半分は叶えられない。そ
のことによって俺は、かあちゃんの大変さと愛情の両方を感じたも
のだった。

(Shimada, 2004:115)

*"koiu mono ga iru node, okutte kudasai" sonna tegami wo kakuto,
kanarazu hanbun dake wa kanaerarete, mou hanbun wa kanaerarenai.
Sono koto ni yotte wa, kaachan no taihensa to aijyou no ryouhou wo
kanjita mono datta.*

"aku butuh barang ini, jadi tolong kirim ya," kalau aku menulis seperti ini, sudah pasti hanya setengah yang dapat dikabulkan, sedangkan separuhnya lagi tidak dapat dikabulkan, dari hal ini aku dapat merasakan kasih sayang sekaligus kesusahan ibu.

Dari kutipan yang terdapat pada no. 6 dan no. 38 di atas dapat dilihat bahwa ibu Akihiro menjalankan usaha tempat minum sake. Pada awalnya usaha ini dijalankan bersama suaminya, akan tetapi semenjak suaminya meninggal ibu Akihiro harus menjalankan usaha tersebut sendirian. Meskipun begitu, ibu Akihiro yang harus bertindak sebagai orang tua tunggal bagi anak-anaknya, tetap tegar dan mandiri menjalani hidupnya.

Setelah melalui perjalanan yang cukup panjang, akhirnya sampailah Akihiro dan bibinya di kota Saga. Sesampainya di kota Saga, bayangan akan sosok neneknya pun berkecamuk di kepala Akihiro. Dia terus membayangkan rupa nenek Osano yang akan ditemuinya. Seperti yang terdapat pada beberapa kutipan berikut.

42). わびしさナンバーワンの、日本昔話に出てくるような茅葺きのボロ家だった。しかも、半分は茅葺きさえ剥がれてトタン板が打ち付けられている。

(Shimada, 2004:26)

wabishisa nanbaawan no, nihon mukashi hanashi ni dete kuru youna kayabuki no boro ie datta. Shikamo, hanbun wa kayabuki sae hagarete totan han ga uchitsukerareteiru.

rumah yang paling menyedihkan. Rumah yang sungguh merupakan penggambaran tepat untuk gubuk bobrok beratap jerami dalam kisah rakyat Jepang. Tambah lagi, separuhnya di bagian yang jeraminya terlepas tampak ditemplei lempengan timah.

43). こんなボロ家に住んでいるばあちゃんというものを想像するだけに、恐ろしかったのだ。何しろ、山姥か何かが、住んでいるような家だったのだから。

(Shimada, 2004:27)

konna boro ie ni sundeiru baachan to iu mono wo souzou suru dani, osoroshikatta noda. Nani shiro, yamanba ka nani ka ga, sundeiru youna ie datta no dakara.

sungguh menakutkan untuk membayangkan nenek yang tinggal di rumah bobrok seperti ini. Bagaimanapun, rumahnya seperti tempat nenek sihir gunung.

Ternyata rupa nenek Osano tidak seperti yang dibayangkannya. Setelah bertemu dengan nenek Osano, dan diperkenalkan oleh bibi Kisako, hal yang mengejutkan terjadi, bukannya sapaan hangat atau basa basi ketika baru bertemu yang dia dapatkan dari nenek Osano, tetapi Akihiro disuruh mengikutinya ke dapur dan langsung diajarkan menanak nasi oleh nenek Osano. Hal ini bukan

dan bahan makanan lainnya yang hanyut di sungai. Hasil tangkapan ini kemudian dimanfaatkan nenek sesuai fungsinya untuk menyokong kehidupannya sehari-hari. Akihiro pun sampai dibuat terheran-heran dan kagum dengan ide cemerlang nenek.

Cerita berlanjut pada kisah Akihiro dan kegiatannya disekolah. Akihiro yang pindah dari kota Hiroshima, harus masuk ke sekolah baru di kota Saga. Walaupun menjalani kehidupan miskin di kota Saga, banyak kisah Akihiro yang tidak kalah menarik. Tidak butuh waktu yang lama untuk Akihiro berteman dengan teman-teman barunya di sekolah barunya. Berbagai kisah pun terjadi antara Akihiro dan teman-temannya. Diantaranya terdapat pada kutipan berikut.

48). 他にも、その時は秋だったから、ぐみの実とか、柿とか、自然にたくさんなっていて、広島の都会で育った俺には、驚かされることばかりだった。もちろん、そんな風だから遊びにもお金はかからない。木登りしたり、川原を駆け回っているうちに、あつという間に夕暮れになる。おもちゃも手作りした。木の上に秘密基地めいた小屋を作ったり、いかだを作って、みんなで川を下ったり。材料になる木はその辺にいくらでも落ちていたから、これもかかるお金はゼロだった。

(Shimada, 2004:46)

hoka ni mo, sono toki wa aki datta kara, gumi no jitsu toka, kaki toka, shizen ni takusan natteite, Hiroshima no tokai de sodatta ore ni wa, odorokasareru koto bakari datta. Mochiron, sonna kaze dakara asobi ni mo okane wa kakaranai. Ki nobori shitari, kawara wo kakemawatte iru uchi ni, atto iu aida ni yuugure ni naru. Omocha mo tezukuri shita. Ki no ue ni himitsu kichi meita koya wo tsukuttari, ikada wo tsukutte, minna de kawa wo kudattari. Zairyou ni naru ki wa sono hen ni ikura demo ochiteitakara, kore mo kakaru okane ha zero datta.

ditambah lagi, karena waktu itu musim gugur, buah silverberry, buah kesemek, panen di mana-mana. Aku yang dibesarkan di kota besar Hiroshima, selalu dikejutkan oleh kota Saga. Sudah pasti, karena permainan kami di Saga seperti itu, sedikitpun tidak membutuhkan biaya. Memanjat pohon, berlari-larian di pinggir sungai, tiba-tiba hari sudah sore. Mainan pun dibuat dengan tangan sendiri. Di atas pohon kami membuat pondokan kecil rahasia. Kami membuat rakit lalu bersama-sama memainkannya di sungai. Batang kayu atau ranting pohon yang dijadikan

.....
"baachan, kyou, kendou mi ni ittayo"
"fuun"
"kakkoyokattayo"
"sore wa, yokatta to"
"ore mo, kendou yaritai"
"yattara, yokato"
"hontou?"
"yaritakattara, yarinshai"
"hontouni, iino? Jya ashita, isshoni doujyou ni moushikomi ni itte! bougu toka men toka, iru mono mo soko de oshietekurerutte!"
"e? okane kakarunka?"

.....
Ikinari, baachan wa taido wo kaeta.
"jya, yametokinshai"
"e?"
"yamekinshai"
"Demo, sakki wa....."
"yamekinshai"
Sorekiri, nani wo ittemo "yametokinshai" no ichiten bakarida.
Ore wa gakkarishita.

.....
"Nek, hari ini, aku pergi melihat kendou lho."
"hmm."
"keren lho."
"oh, bagus itu."
"aku juga mau latihan kendou."
"kalau mau, lakukan saja."
"sungguh?"
"kalau mau lakukan, lakukanlah."
"benar boleh? kalau begitu, besok kita pergi bersama mendaftar !pelindung badan, pelindung muka, barang-barang yang diperlukan akan diberitahu disana."
"eh? bakal butuh uang ya?"

.....
Tiba-tiba sikap nenek berubah.
"kalau begitu, batalkan saja"
"eh?"
"batalkan saja"
"tapi barusan...."
"sudah, batalkan saja"
Setelah itu, apapun yang kukatakan, nenek hanya tetap pada satu poin, yaitu "batalkan saja".
Aku pun jadi kecewa.

.....
50). 「柔道、習わせて。剣道よりお金もかからないって」

Setelah delapan tahun hidup bersama nenek Osano, akhirnya tibalah hari dimana Akihiro akan masuk sekolah menengah atas dan harus berpisah dengan nenek Osano. Suatu hari Akihiro mendapat kabar bahwa dia diterima di SMA Kouryou di kota Hiroshima sebagai murid penerima beasiswa klub *baseball*. Akihiro berhasil diterima di SMA itu berkat surat rekomendasi yang dituliskan oleh guru penasihat klub *baseball* yaitu Tanaka Sensei. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

53). 「徳永、やったな！九州からは二人だけだぞ！」
推薦状を書ってくれた野球部顧問の田中先生も、誇らしげに俺の肩を叩いてくれる。

(Shimada, 2004:210)

“Tokunaga, yattana! Kyushu kara wa futari dake dazo!” suisenjoyou wo kaite kureta yakyuubu kaerimi aida no Tanaka sensei mo, hokorashigeni ore no kata wo tataite kureru.

“Tokunaga, selamat ya! Dari Kyushu Cuma dua orang yang terpilih lho!kata Tanaka Sensei ikut bangga sambil menepuk bahu. Sang guru pembimbing klub baseball itulah yang menuliskan surat rekomendasi untukku.

Kutipan diatas adalah ketika Akihiro mendapatkan ucapan selamat dari Tanaka Sensei atas keberhasilannya menerima beasiswa untuk masuk ke sekolah menengah atas di kota Hiroshima, bagian untuk wilayah Kyushu. Tanaka Sensei sangat membantu Akihiro dalam hal ini, karena Tanaka Senseilah yang mengurus segala keperluan untuk surat rekomendasi Akihiro, hingga akhirnya Akihiro berhasil meraih beasiswa di SMA Kouryou di kota Hiroshima.

Dengan diterimanya Akihiro bersekolah di kota Hiroshima, membuat Akihiro harus pindah ke kota Hiroshima dan berpisah dengan nenek Osano. Awalnya nenek Osano menyambut gembira dengan berita diterimanya Akihiro

Ore wa, baachan no senaka ni koe o kaketa.

“baachan, ore, ikuyo”

“hayou, ike”

“ima made hachi nen kan, arigatou”

“hayou, ikete...aa, mou mizu ga....”

Senaka goshi ni sukoshi nozoki komu to, baachan wa naiteiru no datta.

Demo, kama no mizu o ranbou ni kaki mawashite wa, muri ni kao niwa nesase, “mizu ga....mizuga...” to itteirunoda.

aku pun berpamitan pada punggung nenek, “Nek, aku pergi ya.”

“ya, pergilah.”

“delapan tahun ini, terima kasih ya.”

“ya, pergi sana...ah, airnya....”

Ketika aku mengintip sedikit ke balik punggung nenek, aku melihat nenek sedang menangis. Rupanya nenek berpura-pura sibuk dengan air dalam ketelnya, supaya dapat menutupi itu dengan mencipratkan air ke wajah. “airnya....airnya....,”ujarnya.

56). 「ばあちゃん、元気でな_____」

大きく手を振ると、ばあちゃんも手を振っている。

「はよう、行け_____」

仕様がないなあと思った。

本当に強情なばあちゃんだ。

「かあちゃんここに、行くからな_____」

俺はもう一度、ばあちゃんに笑顔に向けて大きく手を振ると、再び歩き出した。

二、三十歩も歩いただろう。

背後から、ばあちゃんの声が聞こえた。

「行くな_____」

(Shimada, 2004:217)

“Baachan genki de na _____”

Ookiku te o furuto, baachan mo te o futteiru.

“hayou, ike _____”

Shiyou ga nai naa to omotta.

Hontouni goujyou na baachan da.

“kaachan koto ni, iku kara na _____”

Ore wa mou ichido, baachan ni egao o mukete ookiku te o furuto, futatabi arukidashita.

Ni, sanjyuuho mo aruita darou.

Se ato kara, baachan no koe ga kikoeta.

“ikuna _____”

“Nenek, baik-baik yaaa!”

Ketika melambaikan tangan lebar-lebar, aku dapat melihat nenek balas melambaikan tangan.

“Ya, pergi sanaaa!”

disampaikan dengan melihat penokohan dari tokoh, dialog, berbagai peristiwa dan konflik yang dialami langsung oleh tokoh.

Selanjutnya Nurgiantoro (1995:75) juga menjelaskan, latar merupakan tempat, saat, dan keadaan sosial yang menjadi wadah tempat tokoh melakukan dan dikenai sesuatu kejadian. Latar bersifat memberikan “aturan” permainan terhadap tokoh. Latar akan mempengaruhi tingkah laku dan cara berpikir tokoh, dan karenanya akan mempengaruhi pemilihan tema.

Hubungan antara tokoh dan alur dapat dilihat dari kejadian atau peristiwa yang dialami oleh tokoh. Menurut Kenny dalam Nurgiantoro (1995:75) plot, di pihak lain, berkaitan erat dengan tokoh cerita. Plot pada hakikatnya adalah apa yang dilakukan oleh tokoh dan peristiwa apa yang terjadi dan dialami tokoh.

Keterkaitan antar unsur yang terdapat dalam novel *Saga No Gabai Baachan* ini dapat dilihat dari tokoh, latar, alur, yang akan menghasilkan tema dari novel ini. Cerita dikisahkan berawal di kota Hiroshima dengan latar sesudah perang dunia kedua. Hal ini dapat dilihat pada kutipan no. 4.

Kisah pun berlanjut ketika Akihiro harus berpisah dari ibunya untuk dititipkan kepada nenek Osano di kota Saga. Akan tetapi suka atau tidak, itulah kondisi yang harus diterima dan dijalani oleh Akihiro. Pada awalnya hal ini cukup membuat Akihiro sedih, namun seiring berjalan waktu dia dapat menerimanya dengan bijaksana. Hal ini dapat dilihat pada kutipan no. 16.

57). かあちゃんがないことは相変わらず寂しかったが、田舎の暮らしは貧乏でも、それなりに楽しいものだった。

(Shimada, 2004:45)

Di atas pohon kami membuat pondokan kecil rahasia. Kami membuat rakit lalu bersama-sama memainkannya di sungai. Batang kayu atau ranting pohon yang dijadikan bahan baku tersebar bergeletak di sekitar sana, mudah ditemukan, ini semua pun tanpa biaya.

Walaupun selalu hidup kekurangan dan harus selalu memutar otak untuk bertahan hidup, tidak menjadikan nenek Osano berkecil hati dan rendah diri. Hidup ditengah kemiskinan menjadikan nenek Osano selalu berbesar hati menjalani hidup. Prinsip ini pun dia tularkan kepada cucu kesayangannya. Nenek Osano selalu memperlihatkan kepada cucunya bahwa hidup itu tergantung bagaimana kita menyikapinya. Hidup miskin tidak menjadikan hidup mereka turut berubah menjadi duka, melainkan hidup mereka tetap bahagia.

Berdasarkan penjelasan mengenai tokoh, latar, dan alur di atas, dapat disimpulkan bahwa inti utama dari cerita ini adalah bertahan hidup atau dengan kata lain "*survive*" dalam kemiskinan. Nenek Osano selalu memiliki akal untuk mensiasati kesusahan hidupnya ditengah kemiskinan. Selain itu, walau hidup miskin, nenek Osano selalu percaya diri. Sikap nenek Osano yang selalu optimis dan percaya diri ini juga membuat Akihiro cucunya tumbuh menjadi anak yang penuh semangat dan percaya diri. Melalui pengalaman hidup bersama nenek Osano inilah yang menjadikan Akihiro selalu teringat akan nilai-nilai hidup yang dia peroleh dari sosok nenek Osano.

2.5 Tema

Unsur-unsur pembangun sebuah novel meliputi unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur inilah yang kemudian menjadi pondasi dalam membangun sebuah cerita. Unsur intrinsik meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, sudut pandang, gaya bahasa, dan lain-lain.

dari cerita ini adalah perjuangan bertahan hidup atau “*survive*”. Hal ini dapat dilihat pada kutipan no. 17, 18, 47, 48, 49, dan no. 59 berikut.

59). 「モミガラの中に、手を入れてみんしゃい」
「え？」 「どうして？」 とは思ったが、素直に手を突っ込んでみると、奥の方にきれいなリンゴが、ひとつだけ残っていた。

.....

またある時は、真新しい下駄が流れてきた。

「片方あっても仕方ないから、薪にしよう」と、俺が斧を手にしたら、またばあちゃんが言った。

「二、三日待ちなさい。もう片方も流れて来るよ」いくら何でも、そううまくいかないだろうと思っていたのだが、なんと二、三日したら、本当にもう片方も流れてきたのにはビックリした。

.....

けど、二、三日も経ったら、あきらめてもう片方も捨てる。うちの前で一足が揃うようになってると」全く、ばあちゃんの知恵には、驚かされることばかりだった。

そして、俺はばあちゃんの暮らしぶりを見るにつけ、実感したのだった。

やはり、この家を見た時に感じた嫌な予感の的中していたのだと。広島でも貧乏だったが、俺はワンランク上のド貧乏になってしまったのだ.....

けれども、それは、普通では体験できない、ものすごく楽しい日々が始まりでもあった！

(Shimada, 2004:39-40)

“momigara no naka ni, te o irete minshai”

“e?” “doushite?” to wa omottaga, sunao ni te o totsukkonde miruto, oku no hou ni kirei na ringo ga, hitotsu dake nokotteita

.....

Mata aru toki wa, ma atarashii geta ga nagaretekita.

“katahou atte mo shikatanai kara, takigi ni shiyuu” to, ore ga ono o te ni shitara, mata baachan ga itta.

“ni, mikka machinasai, mou katahou mo nagarete kuruyo” ikura nandemo, sou umaku ikanai darou to omotteita daga, nanto ni, mikka shitara, hontouni mou katahou mo nagaretekita noni wa bikkurishita.

.....

kedo, ni, mikka mo tattara, akiramete mou katahou mo suteru. Uchi no mae de hito ashi ga sorou youni nattoruto” mattaku, baachan no chie ni wa, odorokasareru koto bakari datta.

Soshite, ore ga baachan no kurashi buri o miru ni tsuke, jikkan shita no datta.

Yahari, kono ie o mita toki ni kanjita iya na yokan wa tekichuu shiteita no dato.

2.6 Amanat

Amanat secara harfiah memiliki arti pesan, keseluruhan makna atau isi suatu pembicaraan; konsep dan perasaan yang hendak disampaikan pembicara untuk dimengerti dan diterima pendengar atau pembaca; gagasan yang mendasari karya sastra; pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar (KBBI, 2001:35).

Pesan atau hikmah yang diperoleh pembaca melalui karya sastra bisa dipandang sebagai moral. Menurut Nurgiantoro (1995:322), moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikannya kepada pembaca.

Pada novel *Saga No Gabai Baachan* ini banyak sekali pesan moral yang disampaikan oleh penulisnya, Shimada Yoshichi. Shimada Yoshichi yang secara langsung telah hidup bersama nenek Osano merasakan betul pelajaran hidup yang dia dapat dari sosok nenek Osano. Hal inilah yang kemudian memotivasinya untuk menuangkannya kedalam bentuk sebuah cerita yang dia harapkan bisa diketahui khalayak banyak. Hal ini disampaikan Shimada pada kutipan no. 1.

Berdasarkan kutipan pada no.1 jelas terlihat Shimada Yoshichi mengagumi nenek Osano yang telah banyak mengajarkannya tentang arti hidup. Yoshichi menyadari dirinya telah banyak belajar dari nenek Osano tentang kebaikan sejati seorang manusia dan banyak nilai-nilai kebaikan yang lainnya. Pesan moral lainnya yang terkandung dari novel ini adalah selalu kreatif,

nah, buah-buahan yang dipetik langsung dari pohon sebagai camilan, mainan yang dibuat dengan tangan sendiri, olahragaku yang hanya lari, begitulah kehidupan sederhana kami sebagai orang miskin.

Walaupun tidak memiliki uang lebih untuk membeli cemilan di toko permen, Akihiro tidak berkecil hati dan memanfaatkan buah-buahan yang bisa dipetiknya untuk dicicipi. Bahkan disaat menginginkan barang yang diidam-idamkannya, Akihiro meminjam ide nenek Osano mengumpulkan sampah logam dan menjualnya kepada pengumpul barang logam bekas untuk mendapatkan uang. Ini terdapat pada kutipan berikut.

62). 怪訝そうな顔をしているみんなに、俺が渡したのは磁石と紐。
そう、俺はばあちゃんの知恵を拝借することにしたのだった。
(Shimada, 2004:94)

kegen souna kao wo shiteiri minna ni, ore ga watashita noha jishaku wo himo. Sou, ore wa baachan no chie wo haishaku suru koto ni shita no datta.

kepada teman-temanku yang terlihat melongo, aku membagikan magnet dan tali. Betul sekali, kuputuskan untuk meminjam ide nenek.

63). その日の収穫をクズ屋さんに持っていくと、ひとり十円ずつになった。手に入れたお金を振りしめて走った先は、もちろん例も駄菓子屋だ。
(Shimada, 2004:95-96)

sono hi no shuukaku o kuzu ya san ni motte iku to, hitori jyuuen zutsu ni natta. Te ni ireta okane o furishimete hashitta saki wa, mochiron rei mo dagashi ya da.

perolehan hari itu kami bawa ke toko daur ulang, masing-masing mendapatkan sepuluh yen. Kami berlari pergi sambil menggenggam erat uang yang kami peroleh. Tentu saja tujuannya adalah toko permen yang biasa.

Pada dua kutipan di atas menceritakan tentang pengalaman Akihiro yang meminjam ide nenek Osano untuk mengumpulkan sampah logam. Hasilnya Akihiro dan teman-temannya memperoleh uang dengan hasil keringat mereka sendiri.

「でも。。。。。」
「もらってきんしゃい！」
いつも通り、ばあちゃんは言い出したら聞かない。
(Shimada Yoshichi, 2004:161-162)

“Yatte shimouta koto wa shouganai. Wakatta. Benshou sero. Batten, omae ga kizu tsuketa kokuban wa motte kaette kinshai”

“E?”

“Uchi ga atarashii no wo kau. Dakara, furui yatsu wa moratte kinshai”

“Demo....”

“Moratte kinshai!”

Itsumo doori, baachan wa iidashitara kikanai.

Apa boleh buat, semua telah terjadi. Baiklah. Kita ganti saja. Bawa pulang papan tulis yang sudah kausakkan itu.”

“Hah?”

“Aku akan belikan yang baru. Karena itu kita ambil saja yang lama.”

“Tapi...”

“Cepat minta papan tulis itu!”

Seperti biasa, kalau sudah bicara, nenek tidak akan mendengarkan apa pun.

Walaupun hidup miskin, nenek memiliki prinsip yang kuat. Nenek selalu mengajarkan pada Akihiro untuk selalu bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan. Nenek pun bersedia menanggung kerugian untuk menebus kesalahan yang telah dilakukan oleh Akihiro. Hal ini mengilhami kita untuk selalu mempertanggungjawabkan semua tindakan dan perbuatan yang telah kita lakukan.

BAB 3

KEHEBATAN TOKUNAGA OSANO (NENEK OSANO) DALAM NOVEL *SAGA NO GABAI BAACHAN*

Tokunaga Osano (nenek Osano) lahir pada tahun ke-33 era Meiji atau pada tahun 1900. Nenek moyang nenek Osano bernama Mochinaga, yang dari generasi ke generasi merupakan salah satu pengasuh anak keluarga penguasa istana Saga, Klan Nabeshima. Dengan kata lain, nenek Osano sebenarnya berasal dari keturunan yang baik. Kemudian nenek Osano menikah dengan seorang pria yang memiliki usaha toko sepeda. Sebagai tambahan, pada masa itu sepeda merupakan barang mewah, sehingga suami nenek Osano juga dipastikan berasal dari keluarga yang berada.

Hidup nenek Osano mulai berubah ketika suaminya meninggal dunia pada usia 50 tahun, tepatnya pada tahun 17 era Showa (1942). Pada waktu itu nenek Osano masih berusia 42 tahun. Sejak suaminya meninggal dunia, nenek Osano bekerja sebagai petugas kebersihan dan seorang diri membesarkan tujuh orang anak. Nenek Osano yang hidup di masa keterpurukan Jepang setelah perang dunia kedua terus berjuang membesarkan ketujuh anaknya.

Semenjak suaminya meninggal dunia pada tahun 1942, nenek Osano telah mengalami kesusahan secara finansial. Ditambah lagi karena Jepang pada masa itu juga telah mengalami krisis dikarenakan Jepang juga terkena imbas krisis dunia dalam keuangan akibat perang dunia pertama. Keadaan pun diperparah dengan kekalahan Jepang pada perang dunia kedua yang menyebabkan krisis di berbagai sektor.

sudah berusia lanjut masih tetap kuat untuk bekerja sekaligus mengasuh cucunya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan no. 15.

Kutipan pada no. 16 menjelaskan tentang Akihiro yang mulai di asuh nenek Osano sejak tahun 33 zaman Shouwa (1958), ketika itu nenek Osano sudah berumur 58 tahun. Pada waktu itu nenek Osano masih terus bekerja sebagai petugas kebersihan. Walaupun sudah berusia lanjut, nenek Osano tetap bersemangat menjalankan profesinya. Hal ini membuat nenek Osano menjadi sosok yang dikagumi di lingkungannya. Shimada mengungkapkan bahwa di usianya yang sudah lanjut, nenek Osano yang masih merawat cucunya dalam kehidupan yang penuh tantangan, membuat orang-orang memberikan penilaian bahwa nenek Osano adalah orang yang pantang menyerah.

Kekaguman orang-orang di sekeliling nenek Osano terhadapnya, menjadikan mereka selalu ingin membantu nenek Osano dengan berbagai cara. Berbagai kemudahan nenek Osano terima dari orang-orang di sekelilingnya. Meskipun nenek Osano tidak mau menyusahkan orang-orang yang telah berniat membantunya. Beberapa contohnya dapat dilihat pada kutipan berikut.

65). 「ばあちゃん、だめだ！今日は崩れたの、なかったばい！」
俺が言いながら家に戻ろうとすると、おっちゃんが呼び止めた。
「ええ、ええ。あるよ、崩れたこと！」
「え？でも……」俺が振り返ったのと、おっちゃんが箱の中豆腐を自分の手で潰したのは、ほとんど同時だった。
「あるから。な、五円」おっちゃんは、目で合図してうなずきながらそう言った。その様子から、俺は、おっちゃんが崩れた豆腐がない日は、何度もそうしてくれていたのだと気づいた。甘えていいものかどうか迷ったが、ニッコリとうなずいてくれるおっちゃんの親切を、俺は黙って受け取ることにした。俺がこの話をばあちゃんにしたのは、ずっと後になってからのことである。

(Shimada, 2004:169)

tahu yang rusak, tetapi ketika Akihiro memberitahu nenek Osano hal ini, paman penjual tahu mencegahnya dan dengan seketika dia merusak sedikit tahu yang masih dengan keadaan bagus untuk dijual murah kepada Akihiro. Ternyata selama ini ketika tahu tidak ada yang rusak, paman penjual tahu akan dengan sengaja merusak sedikit tahunya agar memiliki alasan bisa menjual murah tahunya kepada nenek Osano.

Selanjutnya, ketika tiba tagihan listrik bulanan. Petugas penagih listrik yang mengetahui kondisi nenek Osano sangat paham akan keadaan nenek Osano sehari-hari. Maka penagih listrik itupun memberikan keringanan kepada nenek Osano dan berkata bahwa dia akan kembali lagi bulan depan. Seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

66). 「徳永さん、水道代三ヶ月たまってますけど」

.....
すると対するばあちゃんは、ちょっと困ったなあという顔をしたが、その辺をウロウロしている俺を見つけると、すかさず、「昭広、最近、三ヶ月、水なんか飲んだことないね」としらばっくれたのである。「うん」とうなずくしかなかった俺だが、内心では（そんなはず、ないよなあ）と思っていた。けれど集金のおじさんは、ばあちゃんの言葉に大笑いして、「そうですか。じゃあ、また来月来ます」と、あっさり帰って行った。おじさんが帰った後、ばあちゃんに、「俺は、トカゲじゃなか！」と言ったら、ばあちゃんは涙を流しながら笑い続けていたものだ。

(Shimada, 2004:170-171)

.....
“Tokunaga san, suidou dai sanku getsu tamattemasukedo”

.....
Suruto taisuru baachan wa, chotto komatta naa to iu kao o shitaga, sono hen o urouro shiteiru ore o mitsukeruto, sukasazu, “Akihiro, saikin, sankagetsu, mizu nanka nonda koto nai ne” to shirabakkureta no de aru. “Un” to unazukushika nakatta ore da ga, naishin de wa (sonna hazu, naiyona) to omotteita. Keredo shuukin no ojisan wa, baachan no kotoba ni oowarai shite, “soudesuka. Jyaa, mata raigetsu kimasu” to, assari kaetteitta. Ojisan ga kaetta ato, baachan ni, “Ore wa, tokagejyanaka!” to ittara, baachan wa namida o nagashinagara warai tsuzuketeita mono da.

testimoni salah seorang warga Indonesia yang bernama Istiwin yang pernah tinggal di kota Saga menuliskan bahwa nenek Osano menjadi panutan warga Saga hingga sekarang, seperti yang terdapat pada testimoni berikut:

Di kota Saga dimana saya pernah tinggal satu tahun, cerita *Gabai Baachan* ini juga dikomikkan dan tokoh Gabai Baachan dijadikan maskot. Semangat macam Gabai Baachan ini yang bikin warga Saga hingga sekarang tetap “Gabai” bersemangat menjalani aktifitas sehari-hari di Saga yang memang tergolong desa di antara prefektur lain di Jepang. (www.goodreads.com)

Selanjutnya penelitian terhadap novel *Saga No Gabai Baachan* ini akan membahas mengenai kehebatan tokoh nenek Osano yang diceritakan pada novel ini. Pemaparan mengenai kehebatan nenek Osano ini tidak hanya sekedar memaparkan kehebatan nenek Osano yang telah tertulis dalam novel, namun peneliti akan menelusurinya dan memaparkannya dengan menambahkan penjelasan dari berbagai perspektif yang berhubungan langsung dengan penelitian yang sedang dilakukan. Mengenai kehebatan nenek Osano ini peneliti membaginya menjadi dua klasifikasi, yaitu kehebatan dalam bertindak dan kehebatan dalam berpikir. Berikut pemaparannya:

3.1 Bentuk Kehebatan Nenek Osano

3.1.1 Kehebatan Bertindak

3.1.1.1 Bersahabat dengan Alam (Memanfaatkan peluang dari lingkungan sekitar)

Kehebatan nenek Osano pertama diungkapkan dengan kebiasaan nenek Osano yang hidup dekat dan bersahabat dengan alam. Kehidupan nenek Osano sehari-hari memang sangat bergantung kepada alam sekitar tempat tinggalnya.

Hal lain yang menunjukkan nenek Osano sangat dekat dan memanfaatkan alam sekitarnya dengan baik juga terdapat pada kutipan no. 48. Ranting dan batang pohon yang dikumpulkan nenek Osano dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan kayu bakar sehari-harinya, ternyata selain itu secara tidak langsung cara nenek Osano ini telah ikut menjaga kebersihan sungai di lingkungan tempat tinggalnya. Nenek Osano telah memulainya dari hal kecil.

Lain lagi halnya ketika perayaan *obon matsuri*. Untuk mengantarkan roh yang berpulang kembali ke Buddha, anggota keluarga yang masih hidup akan menghanyutkan perahu yang membawa makanan dan bunga di atasnya ke sungai. Ritual ini disebut *shouryou nagashi*. Makanan yang dihanyutkan inilah yang dipungut dan dimanfaatkan nenek Osano. Nenek Osano pun berkata bahwa makanan itu lebih baik dimanfaatkan daripada dibiarkan membusuk di laut. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

70). 「ばあちゃん、仏様や神様へのお供えやろ？」

「うん」

「いくら何でも悪くないかなあ」

「何、言うの。このまま腐った果物が流れて行ったら、海が汚れる。お魚さんも迷惑やろ」

(Shimada, 2004:62)

“*Baachan, futsusama ya kamisama e no osanaeyaro?*”

“*Un*”

“*ikura nandemo warukunai kanaa*”

“*Nani, iuno. Kono mama kusatta kudamono ga nagarete ittara, umi ga yogoreru. Osakana san mo meiwaku yaro.*”

“Nek, bukankah ini persembahan untuk Buddha dan Dewa ya?”

“Ya.”

“Apa tidak apa-apa kita mengambilnya?”

“Kau ini bicara apa? Kalau kita biarkan buah-buahan ini busuk dan mengalir ke laut, laut akan jadi kotor. Ikan-ikan di sana pun akan jadi terganggu bukan?”

"momigara o sutete, kibako dake takigi ni shiyou"to, ore ga ono o te ni shita toki, baachan ga itta.

"momigara no naka ni, te o irete minshai"

"e?" "doushite?"to wa omottaga, sunao ni te o totsukkonde miruto, oku no hou ni kirei na ringo ga, hitotsu dake nokotteita.

.....
Mata aru toki wa, ma atarashii geta ga nagaretekita.

"katahou atte mo shikatanai kara, takigi ni shiyou"to, ore ga ono o te ni shitara, mata baachan ga itta.

"ni, mikka machinasai, mou katahou mo nagarete kuruyo"ikura nandemo, sou umaku ikanai darou to omotteita daga, nanto ni, mikka shitara, hontouni mou katahou mo nagaretekita noni wa bikkurishia.

"katahou o naku shite shimattara, shibaraku wa akiramekirenai darou kedo, ni, mikka mo tattara, akiramete mou katahou mo suteru. Uchi no mae de hito ashi ga sorou youni nattoruto"

suatu hari, kotak apel datang bersama aliran air.

.....
"Kita buang sekamnya, lalu kira pakai kotak kayunya untuk kayu bakar," kata nenek kepadaku saat aku meraih kapak.

"Sekarang coba kaumasukkan tanganmu ke dalam sekam."

"Hah?"

Untuk apa? pikirku, meski begitu dengan patuh aku memasukkan tangan ke sana, kemudian aku berhasil menemukan sebutir apel yang masih bagus.

.....
lain waktu, datang mengalir bersama air sungai, geta (sandal kayu) yang benar-benar masih baru.

"Tidak ada gunanya juga kalau hanya sebelah, kita jadikan kayu bakar saja," ujarku sambil meraih kapak.

Namun saat itu nenek pun berkata, "Tunggulah dua atau tiga hari lagi, akan datang yang sebelahnya."

Dipikirkan dari segi mana pun, bakal sulit mendapatkan keberuntungan seperti itu, bukan? Namun dalam dua-tiga hari berikutnya, aku benar-benar terkejut ketika melihat sebelah geta hanyut melewati depan rumah kami.

"Kalau kehilangan sebelah sandal, selama beberapa saat orang itu mungkin belum mau menyerah, namun setelah berlalu dua-tiga hari, dia akhirnya akan menyerah dan membuang yang sebelahnya lagi. Kalau sudah begitu, kita bakal punya sepasang geta lewat di depan rumah."

Kedekatan dan kepiawaian nenek Osano memanfaatkan lingkungan sekitarnya juga dibuktikan pada kutipan di atas. Selain sampah logam, ranting, dan kayu, nenek Osano juga mendapatkan bahan makanan hingga *geta* (sandal Jepang) dari jala sungai yang dibuatnya. Karena cara hidup nenek Osano yang

sungai. Sayuran inilah yang ikut tersangkut di galah buatan nenek Osano. Bahkan terkadang sayuran yang tidak jelek pun datang bersama aliran air.

Shimada Yoshichi juga menjelaskan, di masa itu, sayuran yang datang ke pasar biasanya dalam keadaan penuh lumpur. Karena itulah pedagang akan memperkerjakan ibu-ibu secara paruh waktu untuk membersihkan sayuran dagangan mereka terlebih dahulu di sungai. Sekitar tiga puluh wanita bekerja secara bersamaan di waktu yang sama, mereka pun sibuk bercakap-cakap sambil mencuci sayuran, sehingga ada sayuran yang terlepas dari tangan mereka dan terbawa pergi arus aliran sungai. Lalu ada sayur sawi putih, karena berat meski sawinya tidak hanyut terbawa air, ketika diangkat setelah dicuci, tekanan air dari dalam lembaran-lembaran daunnya akan melepaskan daun-daun di lapisan luar untuk kemudian dihanyutkan arus sungai. Keadaan dan hal inilah yang akhirnya dimanfaatkan oleh nenek Osano.

Nenek Osano selalu menggantungkan kehidupan sehari-harinya pada alam, hidup selaras dan serasi dengan alam. Karena alam telah banyak menyokong hidupnya, nenek Osano pun tidak pernah lupa untuk selalu menjaga alam sekitarnya dengan sepenuh hatinya.

3.1.1.2 Kreatif Memanfaatkan Apapun

Nenek Osano selalu bisa memanfaatkan apapun yang dimilikinya. Di tangan nenek Osano tidak ada yang menjadi sia-sia. Salah satu contohnya adalah nenek Osano yang memanfaatkan ranting dan kayu yang hanyut dan tersangkut di jala buatannya untuk dijadikan kayu bakar. Hal ini dapat dilihat pada kutipan no. 48.

Pada kutipan no. 48 nenek Osano memperlihatkan kepiawaiannya memanfaatkan apapun. Diawali dengan menciptakan jaring sungai buatannya sendiri. Dengan jaring ini, nenek Osano dapat menangkap barang-barang yang hanyut melalui sungai depan rumahnya. Ranting dan kayu yang tersangkut di jaring buatan nenek Osano dijadikan sebagai kayu bahan bakar untuk memasak. Dengan begini nenek Osano tidak lagi mengeluarkan biaya untuk membeli kayu bakar. Selain dapat membersihkan sungai, cara ini juga menghemat biaya.

Selanjutnya kisah nenek Osano yang selalu memanfaatkan sayuran yang walaupun berkeadaan kurang baik. Dikarenakan sayur yang tersangkut di jaring buatan nenek Osano memanglah sayur yang tidak laku di jual dan dibuang oleh penjualnya. Alhasil sayur yang didapat nenek Osano memang sayur yang memiliki keadaan kurang baik. Menurut nenek Osano benda yang didapat dari memungut sekalipun, belum tentu pantas dibuang. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

72). ばあちゃんは、いびつ形の野菜を見て言う。「二股の大根も、切って煮込めば一緒。まがったキュウリも、きざんで塩でもんだら同じこと。もつともである。さらに、半分傷んだ野菜や果物も、売り物にならないので捨てられる。しかし、ばあちゃんにとっては、「傷んだところだけ、切って使ったら同じ」これも、もつともである。というわけで、ばあちゃんの家では大半の食料を、川に流れてくるものでまかっていた。

(Shimada, 2004:36-37)

Baachan wa, ibitsu katachi no yasai o mite iu. "futamata no daine mo, kitte nikomeba issho. Magatta kyuuri mo, kizande shio de mondara onaji koto. Mottomo dearu. Sarani, hanbun itanda yasai ya kudamono mo, urimono ni naranai node suterareru. Shikashi, baachan ni totte wa, "itanda tokoro dake, kitte tsukattara onaji" koremo, motto mo de aru. Toiuwakede, baachan no ie dewa taihan no shokuryou o, kawa ni nagarete kuru mono de makanatteita.

Nenek meraih sayur yang bentuknya aneh dan berkata, "Lobak yang berujung dua sekalipun, kalau dipotong-potong dan direbus, sama saja

Osano yang unik. Nenek Osano memanfaatkan makanan apapun yang disantapnya.

Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

.....
74). まず、ばあちゃんは実によくお茶を飲む人だったが、お茶を飲むと茶殻が出る。

これを天日に干してフライパンで煎り、塩をまぜてふりかけにしていた。今ならカテキンもたっぷりの、「おばあちゃんのふりかけ」として売り出せるかもしれない。

それから魚の骨。

「カルシウムやけん、食べんしゃい」

.....
それでも絶対にかみ砕くことができないような固い骨もある。煮付けたサバの骨などは、食べた後、骨をお椀に入れて熱湯をあかけ、お吸い物代わりに飲んでいた。鶏の餌にしていた。他にもリンゴの皮とか、野菜のちょっと傷んだ所は、全部鶏の餌になっていた。

「捨てるものはあっても、捨てるものはないと」

ばあちゃんは、なぜか威張っていつもそう言っていた。

(Shimada, 2004:60-61)

.....
mazu, baachan wa jitsu ni yoku ocha o nomu hito dattaga, ocha o nomu to chagara ga deru. Kore o tenpi ni hoshite furaipan de iri, shio o mazete furikake ni shiteita. Ima nara katekin mo tappuri no, "obaachan no furikake" toshite uridaseru kamoshirenai. Sore kara sakana no hone. "karushiumu yaken, tabenshai"

.....
soredemo zettai ni kamikudaku koto ga dekinai youna katai hone mo aru. Ni tsuketa saba no hone nado wa, tabeta ato, hone o owan ni irete nettou o akake, osui mono kawarini nondeita. Niwatori no esa ni shiteita. Hoka ni mo ringo no kawa toka, yasai no chotto itanda tokoro wa, zenbu niwatori no esa ni natteita. "hirou mono wa attemo, suteru mono wa naito" baachan wa naze ka ibatte itsumo sou itteita.

.....
pertama, karena nenek sangat gemar minum teh, sehabis minum, pasti bakal ada ampas tehnya. Ampas teh itu kemudian akan dijemur hingga kering, lalu dipanggang di penggorengan sambil dibubuhi garam. *Furikake* (sejenis abon) cap nenek ini bisa jadi sama dengan *furikake* zaman sekarang yang kaya akan katekin, yang mungkin saja bakal laku dijual.

Lalu, tulang ikan.

“Banyak kalsiumnya, ayo dimakan.”

.....
meski begitu, sudah pasti terkadang ada tulang yang sangat keras, yang tak mungkin aku kunyah. Ikan kembung rebus kecap asin pun, sehabis dimakan tulangnya akan dimasukkan ke mangkuk lalu disiram air panas. dengan begitu, kami pun mendapatkan pengganti sup. Tapi ide nenek tidak

と楕円形で銀色をした古びた湯たんぽに、嬉しそうにやかんの湯を注いでいる。

(Shimada, 2004:84)

“Kyou kara, yutanpo ga arukara attakaizo” to daenkei de gin iro wo shita furubita yutanpo ni, ureshisou ni yakan no yu wo sosoideiru.

“Mulai hari ini, karena kita punya termos air panas, kita bakal merasa hangat, kata nenek sambil menuangkan air panas ke dalam termos tua berbentuk oval yang berwarna perak.

Nenek Osano memanfaatkan termos ini dengan cara membungkusnya dengan selimut yang kemudian diletakkan di bawah kaki dalam *futon* (kasur Jepang). Dengan cara ini nenek Osano dan Akihiro pun dapat tidur nyenyak walaupun dalam suasana yang sangat dingin. Dengan adanya termos ini pun nenek Osano tidak lagi memusingkan cuaca dingin walaupun tidak memiliki pemanas ruangan. Sekali lagi nenek Osano membuktikan kecerdikan dan kreatifitasnya.

3.1.1.3 Berderma Ditengah Kemiskinan

Selain kreatif, nenek Osano juga merupakan sosok yang religius. Nenek Osano tidak pernah lupa untuk memberi persembahan kepada Buddha setiap hari. Walaupun hidup miskin, nenek Osano tidak pernah enggan untuk memberikan persembahan kepada Buddha. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

76). ばあちゃんは、すごく信心深い人だったのだ。前にも書いたように、朝のお供えは欠かさなかったし、これだけ貧乏していても、お寺さんへのお布施とか、仏事に関する事でケチるということは絶対になかった。

(Shimada, 2004:63)

Baachan wa, sugoku shinjin fukai hito datta no da. Mae ni mo kaita youni, asa no osanae wa kakasanakattashi, kore dake binbou shiteitemo, otera e no ofuse toka, butsuji ni kansuru koto de kechiru to iu koto wa zettai ni nakatta.

Nenek adalah orang yang memiliki keyakinan kuat. Seperti yang sudah kuceritakan sebelumnya, nenek tidak pernah absen memberi persembahan kepada Buddha setiap pagi. Lalu, seberapa pun miskinnya kami, nenek tidak pernah pelit untuk sumbangan ke kuil ataupun segala keperluan lain yang berhubungan dengan Buddha.

Selain selalu memberikan persembahan kepada Buddha, nenek Osano pun juga sering membantu orang lain. Suatu hari, sepupu nenek Osano yang bernama Sanrou san, datang ke rumah sambil membawa serta bungkusan kain besar. Sambil membuka bungkusan yang dibawanya, Sanrou san berkata, “Hari ini, begitu kain ini selesai dijahit, aku akan membawanya dan mendapatkan uang sepuluh ribu yen di akhir bulan.”

Pekerjaan Sanrou san adalah menjahit pakaian ala barat, namun upahnya baru bisa dia peroleh di akhir bulan setelah menyelesaikan pesanan. Dari situasi ini, dapat ditebak maksud kedatangannya adalah untuk meminjam uang kepada nenek Osano. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

77). 「月末には返すけん、五千円ば貸してください」

.....
この家に金を借りに来る人がいようとは！相当の心臓の持ち主か、とことん困っているかのどちらかであろう。三郎さんは多分、後者だったらしく、ばあちゃんは頼みを一度も断ったことがなかった。御紋の長持をパカッと聞くと、何でもないことのように五十円を差し出した。「いつでも、よか」

(Shimada, 2004:175)

“*getsu matsu ni wa kaesuken, gojyuuen ba kashite kudasai*”

.....
Kono ie ni kane wo kari ni kuru hito ga iyou to wa! Soutou no shinzou no mochinushi ka, tokoton komatteiru ka no dochira ka de arou. Sanrou san wa tabun, kousha dattarashiku, baachan wa tanomi wo ichido mo kotowatta koto ga nakatta. Gomon no nagamochi wo pakaa to kikuto, nandemo nai koto no youni gojyuuen wo sashi dashita. “itsudemo, yoka”

“Tolong pinjami aku uang lima ribu yen, akan kukembalikan di akhir bulan.”

.....

Tak kusangka ada orang yang bakal datang ke rumah ini untuk meminjam uang! Bila dipikir-pikir, sebenarnya siapa yang berhati besar dan siapa yang lebih membutuhkan bantuan di sini? Sanrou san mungkin yang kedua, karena nenek tidak pernah sekalipun menolak permintaannya. nenek akan membuka *Nagamochi* bereblemnnya, lalu seolah tidak ada masalah apa-apa, memberikan uang lima ribu yen kepada Sanrou san. “Kapan saja, tidak apa-apa.”

Meskipun nenek Osano sebenarnya juga hidup miskin, nenek Osano tidak pernah sungkan untuk membantu orang yang meminta bantuannya. Nenek Osano akan selalu bersedia membantu kapan saja orang tersebut membutuhkan bantuannya. Tidak terkecuali untuk Sanrou san yang hampir tiap bulan meminjam uang kepada nenek Osano. Bahkan Shimada pun mengungkapkan keheranannya melihat sosok nenek Osano, apakah nenek Osano seorang yang pelit atau malah royal. Karena di satu sisi nenek begitu berhemat dalam pengeluaran sehari-hari, tapi di satu sisi dia tidak pernah berpikir panjang untuk membantu orang yang membutuhkan bantuannya.

Berderma atau membantu orang lain dirasa cuma merupakan hal biasa, namun pada kasus nenek Osano, membantu dan berderma dikala hidup miskin pada saat keadaan pasca perang dunia kedua yang susah, hal yang biasa inipun menjadi hal yang luar biasa.

Jika ditilik dari segi ekonomi nenek Osano yang diceritakan selalu serba kekurangan, mungkin sedikit mengherankan jika nenek Osano bisa meminjam uang kepada orang lain. Namun, ternyata nenek Osano pun memiliki tabungan yang dikumpulkannya sedikit demi sedikit yang disimpan di *nagamochi* (peti panjang) miliknya. Shimada menceritakan bahwa nenek Osano selalu menyimpan benda berharga miliknya di *nagamochi* ini.

Jika dikaji lebih jauh, sebenarnya apa yang dilakukan oleh nenek Osano hanya berdasarkan kecerdikannya dalam mengatur pengeluaran rumah tangganya. Nenek Osano bisa menjadi salah satu contoh representatif dari warga negara Jepang yang memiliki perhitungan dalam mengatur keuangan dalam rumah tangganya. Seperti yang diungkapkan oleh Sumanto Bakdi (1984:2), bahwa tingkat tabungan pribadi sangat tinggi, bukan karena pada dasarnya orang Jepang kikir, tetapi karena rata-rata mereka perlu menyediakan banyak demi kesejahteraan diri dan keluarganya, termasuk pendidikan anak.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Yuan Acitra. Acitra (2010:70) mengemukakan bahwa

Rakyat Jepang cenderung hemat. Pada sekitar tahun 1960, waktu pendapatan per kapita Jepang masih rendah, rakyat Jepang menabung sekitar 18% dari penghasilan rumah tangganya. Pada waktu itu, persentase tabungan adalah sekitar 6% bagi Amerika Serikat, 8% bagi perancis, 13% bagi Jerman Barat, dan 5% bagi Inggris. Rakyat Jepang agaknya merasa adanya kendala batin yang lebih besar terhadap konsumsi mereka dibanding rakyat negara-negara lain. Mereka berkata bahwa adalah *mottainai* (pemborosan) jika membuang barang-barang hanya karena telah menjadi tua; menggunakan barang dengan ceroboh sehingga dalam waktu singkat tidak dapat digunakan lagi; atau menggunakan barang-barang yang tidak perlu. Untuk membelanjakan uang melebihi apa yang perlu tidak hanya karena pemborosan, tetapi juga karena kurang hormat (terhadap para dewa dan terhadap para leluhur).

Sikap hemat ini memastikan ketahanan hidup (*survival*) yang dijalani oleh nenek Osano. Dengan kecerdikan dan sikap hematnya, nenek Osano dapat bertahan hidup dalam kemiskinan. Terkadang tingkat menabung yang tinggi seperti yang dijelaskan oleh Acitra, bahkan tidak masuk akal pun memang diperlukan karena kebutuhan mendadak dan mendesak bisa kapan saja datang. Inipun yang dialami oleh nenek Osano. Hal yang berdasar pada prinsip nenek Osano bahwa, “pelit itu payah, hemat itu jenius”.

Seperti contoh ketika Akihiro terkadang mendapatkan uang bulanan yang kurang dari biasanya, dikarenakan ibunya hanya bisa sedikit mengirimkan uang saku. Maka ibu Akihiro pun meminta bantuan nenek Osano untuk menutupi kekurangan segala keperluan sehari-hari Akihiro. Jadi apa yang dilakukan oleh nenek Osano tidak terlepas dari segala perhitungannya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya dan kebutuhan Akihiro.

Hidup miskin tidak menghambat nenek Osano untuk tetap menolong sesama. Justru dengan kekurangan yang dimilikinya nenek Osano dapat merasakan kesusahan orang yang meminta bantuannya. Walaupun miskin, hidup dengan mengemis tidak menjadi sebuah pilihan bagi nenek Osano. Nenek Osano lebih memilih hidup mandiri dan selalu membantu siapa saja yang membutuhkan bantuannya. Sikap yang teladan dari sosok yang bersahaja.

3.1.2 Kehebatan Berpikir

3.1.2.1 Berpikir Kreatif

Selain sikap dan tindakan nenek Osano yang luar biasa, pemikiran nenek Osano pun juga luar biasa. Setiap ide dan pemikiran nenek Osano membuat Shimada kagum. Nenek Osano yang selalu memiliki akal cemerlang selalu melahirkan kegiatan yang kreatif dalam kesehariannya. Kutipan yang memperlihatkan pemikiran nenek Osano yang hebat terdapat pada kutipan no. 3.

Kutipan pada no. 3 adalah pemikiran nenek Osano akan manfaat yang didapat dari mengumpulkan sampah logam. Berawal dari pemikiran itulah nenek mengumpulkan sampah logam. Menurut nenek Osano, sangatlah rugi kalau hanya sekadar berjalan tanpa melakukan apa-apa. Selain membersihkan jalan, dengan cara ini juga dapat menambah pemasukan uang.

Selanjutnya pendapat nenek Osano mengenai makanan. Nenek Osano yang mendapatkan bahan makanan dari tangkapan jaring di sungai depan rumahnya memang acap kali mendapatkan sayur yang cacat di salah satu bagiannya. Karena sayur ini memang merupakan sayuran yang tidak laku dijual di pasaran dan di buang ke sungai oleh para penjual di pasar. Namun nenek Osano memiliki pemikiran sendiri menyiasati sayuran cacat ini. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

78). 「二股の大根も、切って煮込めば一緒。まがったキュウリも、きざんで塩でもんだら同じこと。

.....
さらに、半分傷んだ野菜や果物も、売り物にならないので捨てられる。しかし、ばあちゃんにとっては、「傷んだところだけ、切って使ったら同じ」

(Shimada, 2004:36-37)

“futamata no daine mo, kitte nikomeba issho. Magatta kyuuri mo, kizande shio de mondara onaji koto.

.....
Sarani, hanbun itanda yasai ya kudamono mo, urimono ni naranai node suterareru. Shikashi, baachan ni totte wa, “itanda tokoro dake, kitte tsukattara onaji”

“lobak yang berujung dua sekalipun, kalau dipotong-potong dan direbus, sama saja dengan yang lain. Timun yang bengkok sekalipun, bila diiris-iris dan dibumbui garam, tetap saja timun.”

.....
demikian juga sayur dan buah yang separuhnya rusak atau cacat, karena tidak laku dijual, dibuang begitu saja. Namun bagi nenek, “Kalau bagian yang cacat dipotong, sisanya masih dapat digunakan dengan sama baiknya.”

Sayur-sayur yang kurang baik pun bisa dimanfaatkan nenek Osano dengan sama baiknya. Nenek Osano berujar bahwa benda yang didapat dari memungut sekalipun, belum tentu pantas dibuang. Menurut nenek Osano, sayur yang cacat pun jika dipotong dan direbus, sama saja dengan sayur yang berkeadaan baik. Timun yang bengkok sekalipun, bila diiris-iris dan dibumbui garam, tetap saja

timun. Bagi nenek Osano tidak ada yang boleh sia-sia. Semuanya bisa dimanfaatkan sesuai kadarnya.

Pemikiran kreatif nenek Osano lainnya adalah memanfaatkan termos bekas menjadi penghangat tubuh ketika musim dingin. Lalu hal lainnya adalah ketika nenek Osano menciptakan jaring perangkap di sungai depan rumahnya. Dari pemikiran hasil kreatif inilah nenek Osano mendapatkan segala keperluan yang dibutuhkannya. Dengan ini nenek menciptakan “Sungai Supermarket” pribadi miliknya.

3.1.2.2 Berpikir Positif

Nenek Osano selalu memiliki pandangan sendiri mengenai keadaan status sosialnya. Nenek Osano yang hidup miskin selalu positif memandang hidupnya. Ini dapat dilihat pada kutipan no. 18.

Bagi nenek Osano hidup miskin itu ada dua pilihan. Pilihan pertama adalah miskin yang muram dan yang kedua adalah miskin ceria. Maka nenek Osano pun memilih untuk menjadi orang miskin yang ceria. Bagi nenek Osano, hidup itu tergantung bagaimana kita memandangnya. Jika hidup miskin sekalipun, apabila dijalani dengan rasa syukur dan ceria, maka tidaklah akan terasa menjadi beban. Semua orang berhak untuk hidup bahagia, bahkan untuk orang miskin sekalipun. Bagi nenek Osano, kebahagiaan itu bukanlah sesuatu yang ditentukan oleh uang. Kebahagiaan itu adalah sesuatu yang ditentukan oleh diri sendiri, oleh hati kita. Cara hidup seperti inilah yang selalu dipegang teguh dan dijalani oleh nenek Osano.

Pemikiran dan ide nenek Osano pun berimbas kepada cucunya, Akihiro. Keinginan Akihiro untuk masuk klub olahraga yang diinginkannya ditentang oleh

Nenek Osano dikarenakan memerlukan biaya yang tidak sedikit. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

79). 「分かった。それなら、いいことがある」

「何？」

「明日から、走りんしゃい」

「走る？」

「そう。道具もいらなし、走る地面はタダ。走りんしゃい」
何か違うような気がしたが、俺もまだ子供だったし、何となく納得して走ることに決めた。

(Shimada, 2004:50)

“wakatta. Sorenara, ii koto ga aru”

“nani?”

“ashita kara, hashirinshai”

“hashiru?”

“sou. dougu mo iranaishi, hashiru jimen wa tada. Hashirinshai”

Nanika chigau youna ki ga shita ga, ore mo mada kodomo dattashi, nantonaku nattoku shite hashiru koto ni kimeta.

“baiklah. kalau begitu, aku ada ide bagus.”

“Apa?”

“Mulai besok, berlariilah.”

“Lari?”

“Ya, tidak perlu peralatan, tempat larinya pun juga gratis. Lari saja.”

Meski aku merasakan ada sesuatu yang ganjil, karena aku pun masih kanak-kanak, aku pun memutuskan untuk olahraga lari.

80). その間、ばあちゃんの助言いより、「走る」という究極に金のかからないスポーツに没頭した成果は、意外にも大きかった。俺は、自分でも驚くほど走るのが遠くなっていたのだ。

(Shimada, 2004:66)

sono aida, baachan no jyogen ii yori, “hashiru” to iu kyukyoku ni kane no kakaranai supootsu ni bottou shita seika wa, igai nimo ookikatta. Ore wa, jibun demo odoroku hodo hashiru noga tookunatteita noda.

selang waktu itu, usulan dari Nenek tentang ‘berlari’, olahraga yang tidak membutuhkan biaya, diluar dugaan ternyata memberikan hasil yang besar. Aku pun sendiri terkejut lariku jadi begitu cepat.

Keinginan Akihiro untuk masuk klub kendo dan judo mendapat tentangan dari nenek Osano, dikarenakan jika menjadi anggota klub tersebut harus melengkapi peralatan untuk bertanding. Lalu nenek Osano pun menyarankan agar

Akihiro berlatih lari saja, karena selain tidak memerlukan peralatan, tempat berlari pun gratis.

Saran nenek Osano pun ternyata berbuah manis disaat Akihiro berhasil menjadi pelari yang tercepat pada festival olahraga di sekolahnya. Bahkan Akihiro tercatat sebagai pelari yang memiliki rekor tercepat sejak sekolahnya dibuka. Dengan kemampuan berlari ini pula Akihiro menjadi pemain inti klub *baseball*, hingga akhirnya dia mendapatkan beasiswa dari prestasinya di klub *baseball*. Pemikiran nenek Osano tentang olahraga murah meriah yang dijalankan dengan tekun pun memberikan hasil positif terbukti.

Pemikiran positif nenek Osano lainnya adalah ketika nenek Osano selalu mendukung Akihiro dalam keadaan apapun. Termasuk ketika Akihiro mendapatkan nilai yang kurang memuaskan pada nilai mata pelajaran di sekolahnya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

81). 「1と2ばかりでごめんね」とばあちゃんに言うと、「大丈夫、大丈夫。足したら、5になる」と笑った。「通知表って足してもいいの?」と聞くと、今度は真顔で、「人生は総合力」と言い切った。

(Shimada, 2004:150)

“1 to 2 bakkari de gomenne” to baachan ni iu to, “daijyoubu, daijyoubu. Tashitara, 5 ni naru” to waratta. “tsuchiyouutte tashitemo ii no?” to kikuto, kondo wa magao de, “Jinsei wa sougouryoku” to iikitta.

ketika aku berkata pada nenek “Maaf ya, lebih banyak satu dan duanya.” nenek berkata sambil tertawa, “Tidak apa-apa, tidak apa-apa. Kalau ditambah, jadi lima kan.” Ketika aku bertanya “Memangnya rapor boleh ditambah-tambah begitu ya?” nenek menjawabnya dengan singkat dan dengan wajah serius, “Hidup itu gabungan berbagai kekuatan.”

Nenek Osano selalu bisa memandang segalanya dari kaca mata positif. Bahkan ketika menghadapi kenyataan nilai rapor Akihiro yang kurang memuaskan. Nenek Osano tahu bahwa ada potensi lain dalam diri cucunya.

Daripada memaksakan nilai rapor yang sempurna, nenek Osano lebih memilih untuk membesarkan hati Akihiro untuk menumbuhkan rasa percaya diri dalam dirinya. Nenek Osano selalu membangun kekuatan mental cucunya agar tidak tumbuh menjadi anak yang selalu minder dan putus asa dengan keadaan.

Sepertinya dukungan positif yang selalu diberikan kepada Tokunaga Akihiro inilah akhirnya dia tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri dan ketika dewasa pun dia sukses sebagai seorang komedian yang terkenal di Jepang dan membentuk kelompok lawak *manzai* “B&B” dan memenangkan gelar “Pendatang Baru Terbaik” pada kontes *manzai* di NHK.

Dengan kecerdikan, kekayaan hati, kematangan jiwa dan cara berpikir unik yang dimiliki oleh nenek Osano, dia tetap dapat hidup bahagia walaupun dalam keadaan miskin sekalipun. Nenek Osano mengingatkan kita bahwa kebahagiaan itu bukanlah sesuatu yang ditentukan oleh uang, melainkan dengan kekayaan hati yang dimiliki, seseorang dapat memperoleh kebahagiaan sejatinya. Kisah pada *Saga No Gabai Baachan* ini begitu hebat menyentuh sekaligus menyentil pembacanya karena diceritakan melalui sosok yang hebat. Karena orang yang hebat adalah orang yang tidak pernah putus asa dan menyerah dalam keadaan apapun.

BAB 4

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap rumusan masalah yang terdapat dalam novel *Saga No Gabai Baachan* ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Latar tempat dalam novel ini adalah kota Hiroshima dan kota Saga. Novel *Saga No Gabai Baachan* ini terjadi pada zaman Showa tepatnya setelah perang dunia kedua yang diawali dengan jatuhnya bom atom dan menghancurkan kota Hiroshima. Latar sosial dalam novel ini adalah menceritakan tentang kehidupan tokohnya yang hidup dalam kemiskinan pasca perang dunia kedua. Adapun alur dari novel *Saga No Gabai Baachan* ini adalah alur maju atau alur progresif. Tema yang mendasari dari cerita novel ini adalah perjuangan bertahan hidup dalam kemiskinan.
2. Bentuk kehebatan nenek Osano dibagi menjadi dua klasifikasi, yaitu kehebatan bertindak dan kehebatan berpikir.
3. Kehebatan bertindak nenek Osano adalah hidup dekat (bersahabat) dengan alam dengan cara memanfaatkan peluang dari lingkungan sekitarnya. Nenek selalu memanfaatkan lingkungan sekitar tempat tinggalnya dengan baik. Nenek Osano memiliki kebiasaan memasang magnet untuk mengumpulkan sampah logam. Sampah ini kemudian dijual dan nenek pun mendapatkan uang dari hasil penjualan sampah logam tersebut. Kemudian nenek menciptakan sendiri "Sungai Supermarket" yang dibuat dengan cara memasang galah yang diikat dengan jaring. Dengan jaring tersebut nenek mendapatkan ranting dan kayu yang dijadikan bahan bakar dan berbagai bahan makanan yang hanyut

4.2 Saran

Penelitian yang telah dilakukan penulis ini tentu masih banyak memiliki kekurangan dari banyak sisi. Penelitian terhadap novel *Saga No Gabai Baachan* karya Shimada Yoshichi dengan menggunakan tinjauan struktural ini masih jauh dari kesempurnaan. Peneliti berharap untuk selanjutnya ada penelitian lain yang dapat lebih melengkapi dan menyempurnakan. Dari pengamatan yang telah peneliti lakukan, penelitian pada novel *Saga No Gabai Baachan* ini juga dapat ditinjau dengan tinjauan sosiologi dan psikologi anak yang juga dapat mengungkapkan masalah-masalah yang terdapat dalam novel ini.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Acitra, Yuan. 2010. *Meniru Bangsa Terkaya di Dunia; China dan Jepang*. Yogyakarta: Pustaka Solomon
- Bey, Arifin. 1987. *Jepang Hendak Kemana*. Jakarta: Kesaint Blanc
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Edizal dan Takayuki Inonaha. 2002. *Mengerti Bahasa dan Budaya Jepang*. Padang: Kayu Pasak
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Fanie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- <http://www.goodreads.com/review/show/182674869>. *Best Japanese books; review of Saga no Gabai Baachan* diunduh pada tanggal 3 September 2012 pukul 20.00
- <http://www.wikipedia.com/search>. *Kota Hiroshima* diunduh pada tanggal 3 Februari 2012 pukul 13.20 WIB
- <http://www.wikipedia.com/search>. *Kota Saga* diunduh pada tanggal 3 Februari 2012 pukul 13.50 WIB
- <http://www.wikipedia.com/search>. *Zaman Shouwa* diunduh pada tanggal 3 Februari 2012 pukul 14.05 WIB
- <http://www.wordpress.com> *Pemboman Hiroshima dan Nagasaki oleh Amerika*. Tahun 2010, oleh Panjie Santoso diunduh pada tanggal 1 Oktober 2012 pukul 21.30 WIB
- Masri, Maris. 2003. *Pengalaman Jepang; Sejarah Singkat Jepang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

- Maleong, Lexy.J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1994. *Prinsip - Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Semi, Atar. 1984. *Anatomi Sastra*. Padang: Sridharma
- Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa
- Shimada Yoshichi. 2004. *Saga No Gabai Baachan*. Tokyo: Tokuma Shoten
- Shimada Yoshichi. 2011. *Saga No Gabai Baachan; Nenek Hebat dari Saga*. Jakarta: Mahda Books
- Sumanto, Bakdi. 1984. *Pluralisme Politik dan Kemajuan Ekonomi Jepang*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Suryohadiprojo, Sayidiman. 1987. *Belajar Dari Jepang*. Jakarta: UI Press
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra; Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Takafusa Nakamura dan Bernard R.G Grane. 1985. *Politik Luar Negeri Jepang*. Kementerian Luar Negeri Jepang: Singapore

LAMPIRAN I

SINOPSIS



“Baachan no koto wo, minna ni shitte moraitai”

“Aku ingin semua orang tahu tentang nenek”

Dengan bermodalkan tekad dan keinginan seperti yang terdapat pada kutipan diatas, Shimada Yoshichi menulis sebuah buku yang dia beri judul *Saga no Gabai Baachan; nenek hebat dari Saga*. Buku ini merupakan kisah nyata dari penggalan kehidupan Akihiro Tokunaga atau kini dikenal dengan nama Shimada Yoshichi (62 thn) selama dia tinggal bersama neneknya di kota kecil Saga setelah Hiroshima dijatuhi bom atom oleh sekutu.

Kisah pada novel *Saga No Gabai Baachan* ini terjadi pada zaman Showa, tepatnya setelah perang dunia kedua. Cerita diawali tentang keluarga Tokunaga Akihiro pada masa setelah perang dunia kedua berakhir. Ayah Akihiro diceritakan mengidap penyakit serius karena radiasi radioaktif bom atom, dan pada usia Tokunaga Akihiro dua tahun ayahnya meninggal dunia. Karena keadaan tersebut, ibu Aikihiro harus membanting tulang sendirian menafkahi kedua anaknya setelah ditinggal oleh suaminya. Karena merasa tak sanggup untuk membesarkan dan menyekolahkan anaknya di Hiroshima, maka oleh ibunya Tokunaga Akihiro dititipkan pada neneknya di kota Saga.

Setelah melalui perjalanan yang cukup panjang, akhirnya sampailah Tokunaga Akihiro di kota Saga. Berbeda dengan kota Hiroshima yang merupakan sebuah kota besar, kota Saga adalah sebuah kota kecil yang jauh dari keramaian. Secara materi memang Tokunaga Akihiro menjadi semakin miskin, namun sikap hidup, pandangan, dan perilaku neneknya yang bersahaja ternyata membuat hidupnya menjadi kaya akan berbagai pengalaman hidup yang kelak membuatnya kaya dan bahagia secara batiniah.

Kehidupan Tokunaga Akihiro bersama neneknya di kota Saga memang sangat sederhana bahkan bisa dikatakan sangat miskin. Nenek Osano hanyalah seorang petugas kebersihan di sebuah universitas di Saga. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya nenek Osano hanya mengandalkan gajinya yang kecil dan uang bulanan kiriman anaknya yang sangat pas-pasan.

Walaupun hidup miskin tidak berarti nenek Osano pun menyerah pada keadaan. Bersama Tokunaga Akihiro cucunya, mereka menjalani hidup secara optimis, dan bahagia. Karena menurut nenek Osano, kebahagiaan bukanlah ditentukan oleh uang melainkan oleh hati kita. Pada suatu hari, nenek Osano mengatakan pada Tokunaga bahwa ada dua jenis orang miskin yaitu miskin muram dan miskin ceria. Maka mereka adalah miskin yang ceria.

“Ada dua jalan buat orang miskin. Miskin muram dan miskin ceria. Kita ini miskin yang ceria. Selain itu karena bukan baru-baru ini saja menjadi miskin, kita tidak perlu cemas. Tetaplah percaya diri. Keluarga kita memang turun-temurun miskin.”(2011:63)

Demikianlah prinsip hidup yang selalu dijalani oleh nenek Osano. Nenek Osano selalu memandang positif hidupnya.

Untuk menyasati hidupnya sehari-hari yang serba kekurangan nenek Osano memanfaatkan semua yang ada di sekitarnya. Setiap hari ketika berangkat bekerja nenek Osano selalu mengikatkan sebuah tali di pinggangnya yang di ujungnya diikat sebuah magnet. Dengan cara itu nenek Osano mendapat paku dan sampah logam yang berserakan di jalan untuk dikumpulkan dan dijual kembali. Selain dapat membersihkan jalanan dari sampah logam, nenek Osano pun mendapatkan uang dari hasil penjualan sampah logamnya itu.

Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan setiap harinya nenek Osano memanfaatkan sungai yang mengalir di depan rumahnya. Nenek membuat sebuah galah dengan jaring yang dipasangnya di sungai. Setiap hari nenek Osano mengumpulkan ranting-ranting yang terbawa arus sungai dan tersangkut di galah buatanya. Ranting-ranting itu kemudian dijemur dan dijadikan kayu bakar.

kehidupan Tokonaga. Kini berantakan karena di kota yang memang sangat sederhana bahkan bisa dikatakan sangat miskin. Nenek Osano berada di seorang petugas kebersihan di sebuah universitas di Sego. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya nenek Osano harus menandatangani surat yang kecil dan menggunakan klemman antara yang sangat pas-pasan.

Walaupun hidup ini tidak berarti nenek Osano pun merasa puas. Kebersihan Tokonaga. Kini semakin memburuk. Nenek Osano merasa hidup semakin optimis dan bahagia. Karena menurut nenek Osano kebahagiaan bukanlah ditentukan oleh uang melainkan oleh hati kita. Pada suatu hari nenek Osano mengatakan pada Tokonaga bahwa ada dua jenis orang miskin yaitu miskin materi dan miskin hati. Maka nenek adalah miskin yang hati.

Ibu dan ayah pun orang miskin. Miskin materi dan miskin hati. Ada yang miskin yang hati. Selain itu karena hidup ini ada yang miskin yang materi. Kita tidak perlu cemas. Tetapi petrus dan Ketrus. Kita harus mematuhi perintah Tuhan Yesus (2011:03)

Demikianlah prinsip hidup yang selalu dijalani oleh nenek Osano. Nenek Osano selalu menaruh hati pada orang-orang yang membutuhkan.

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang sangat kekurangan nenek Osano memanfaatkan semua yang ada di sekitarnya. Setiap hari ketika berangkat bekerja nenek Osano selalu mengikatkan sebuah tali di pinggangnya yang di ujungnya dikaitkan sebuah tas. Dengan cara ini nenek Osano mendapat banyak dan banyak barang yang beres-beres di jalan untuk dikumpulkan dan dijual kembali. Selain dapat memperhalus jalan dan dapat logam. nenek Osano pun mendapat uang dari hasil penjualan sampah logamnya itu.

Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan setiap harinya nenek Osano memanfaatkan semua yang ada di sekitarnya. Nenek membuat sebuah gelas dengan jaring yang dipasangkannya di samping. Setiap hari nenek Osano menggunakan kantong-kantong yang terpasang di samping dan tersangkut di gelas belakang. Kantong-kantong itu kemudian dijepit dan dijadikan kantung bakul.

Selain itu, sungai juga selalu mengalirkan sayur-sayuran dan buah-buahan yang dibuang penjualnya karena tidak laku dijual di pasar. Sayur-sayuran dan buah-buahan itu tersangkut di galah buatan nenek Osano. Buah-buahan dan sayuran itu diambil, dicuci dan dimasak oleh nenek Osano. Dengan begitu sebagian besar makanan yang ada di rumah nenek Osano merupakan hasil perolehan dari sungai. Nenek Osano pun menyebut sungai tersebut sebagai 'sungai supermarket' dengan pelayanan ekstra karena langsung diantar ke rumahnya tanpa biaya. Meskipun demikian, kadang sungai tidak mengalirkan apapun, akan tetapi nenek Osano tetap optimis dan mengatakan bahwa "Hari ini supermarket libur".

Nenek Osano memandang hidupnya adalah anugerah yang harus dijalannya dan nenek Osano pun berkata bahwa "Hidup itu selalu menarik. Daripada hanya pasrah, selalu coba cari jalan".

Cerita berlanjut pada kisah Tokunaga Akihiro dan kegiatannya disekolah. Tokunaga Akihiro yang pindah dari kota Hiroshima, harus masuk ke sekolah baru di kota Saga. Tidak butuh waktu yang lama untuk Tokunaga Akihiro berteman dengan teman-teman barunya di sekolah barunya. Hidup miskin membuat mereka jadi lebih kreatif ketika bermain. Bahkan untuk cemilan pun mereka tidak pusing walau tidak dapat membeli cemilan di toko permen. Cukup dengan memanjat pohon dan memakan buah hasil petikan mereka sendiri, sudah membuat mereka senang. Untuk membuat mainan pun mereka ciptakan sendiri dengan memanfaatkan kayu dan ranting pohon. Namun selain kisah di atas, tibalah hari ketika Tokunaga Akihiro ingin masuk kegiatan klub yang diadakan di sekolahnya. Tantangan pun muncul ketika nenek Osano tidak menyetujui rencana Akihiro ini.

Sebenarnya nenek Osano ingin meluluskan keinginan Akihiro untuk ikut kegiatan klub di sekolah. Akan tetapi, dengan kehidupan sehari-hari yang sudah sangat pas-pasan, untuk memenuhi kebutuhan peralatan klub yang akan diikuti oleh Akihiro, nenek Osano tidak bisa menyanggupinya. Namun kemudian nenek Osano memberikan ide bagus untuk Akihiro, dengan tanpa ikut kegiatan klub tapi masih bisa ikut berolahraga.

Nenek Osano menawarkan kepada Akihiro untuk mulai berlatih lari. Selain olahraga lari tidak memerlukan biaya untuk membeli perlengkapan, tempat berlari pun gratis, karena hanya memanfaatkan lapangan sekolah. Akihiro pun menuruti saran nenek Osano dan dengan serius berlatih setiap harinya.

Ternyata saran nenek Osano ini membawa keberuntungan. Tokunaga Akihiro yang rajin dan serius berlatih lari setiap harinya, menjadi pelari yang handal di sekolahnya. Bahkan Akihiro tercatat sebagai pelari tercepat sejak sekolahnya dibangun. Tokunaga Akihiro selalu memenangkan lomba lari setiap pekan olahraga yang diadakan sekolahnya. Ide cemerlang nenek Osano memberikan hasil yang luar biasa. Latihan berlari Akihiro sehari-hari yang sederhana ternyata berdampak bagus.

Ketika masuk SMP, Tokunaga Akihiro bergabung dengan klub *baseball* sekolahnya. Ternyata ide “berlari” yang dianjurkan nenek Osano memberikan pengaruh dan peranan yang besar terhadap kegiatan Akihiro di klub *baseball* yang diikutinya. Karena kecepatan berlari yang dimilikinya, meski masih kelas satu, Tokunaga Akihiro langsung diangkat menjadi pemain inti tim. Bahkan pada saat kelas dua, Akihiro pun diangkat menjadi kapten tim *baseball*.

Tahun demi tahun pun berlalu, akhirnya tibalah hari dimana Tokunaga Akihiro akan masuk sekolah menengah atas. Suatu hari Tokunaga Akihiro mendapat kabar bahwa dia diterima di SMA Kouryou di kota Hiroshima sebagai murid penerima beasiswa klub *baseball*. Akihiro berhasil diterima di SMA itu berkat surat rekomendasi yang dituliskan oleh guru penasihat klub *baseball* yaitu Tanaka Sensei.

Dengan diterimanya Tokunaga Akihiro bersekolah di SMA Kouryou, dia pun harus pindah ke kota Hiroshima dan berpisah dengan nenek Osano. Meskipun tidak sanggup untuk berkata langsung, nenek Osano sebenarnya ingin agar Akihiro tetap bersekolah di Saga. Walau sempat ragu dan berat untuk memutuskan untuk bersekolah dimana, namun karena sangat rindu untuk tinggal bersama ibunya, akhirnya Tokunaga Akihiro memutuskan untuk bersekolah di kota Hiroshima dan berpisah dengan nenek Osano. Meskipun begitu, dia tidak akan pernah melupakan delapan tahun hidup bersama nenek Osano yang penuh pengalaman berharga.

Bagi Tokunaga Akihiro pengalaman hidup bersama nenek Osano adalah kesempatan berharga dimana dia bisa memiliki pengalaman yang luar biasa untuk menjalani hari-hari bersama neneknya yang sangat menyenangkan meski hidup dalam kemiskinan. Melalui pengalaman hidupnya bersama nenek Osano, Tokunaga Akihiro juga mengilhami berbagai hal berharga bahwa kebahagiaan tidaklah ditentukan oleh uang dan setiap orang pun berhak untuk hidup bahagia.



LAMPIRAN II

島田洋七を育てた！おさのばあちゃんの
楽しく生きる方法語録

**Tips hidup yang menyenangkan
dari nenek Osano yang membesarkan Yoshichi Shimada**



嫌われているということは、目立っているということや。
Saat kita dibenci, itu berarti kita menonjol di antara yang lain



悲しい話は夜するな。つらい話も昼にすれば何ということもない。
Jangan bicara sedih di malam hari.

Kisah sulit bila dibicarakan siang hari, tidak akan terasa begitu sulit.



通知表は、0じゃなければええ。1とか2を足していけば5になる！

Nilai rapor apa pun asal bukan nol tidak masalah.

Kalau satu dan dua dijumlahkan.

Hasilnya tetap akan jadi lima!



葬式は悲しむな。丁度よかった、しおどきだった。

Jangan bersedih saat pemakaman!

Selalu ada waktu untuk segalanya dan ini waktu yang tepat.



人がこけたら笑え。自分がこけたらもっと笑え。人はみんな、こっけいだから。

Tertawalah saat orang terjatuh.

Tertawalah saat diri sendiri terjatuh.

Bagaimanapun semua orang memang lucu.



生きていることが面白い。なりふりかまうより、工夫してみる。

Hidup itu selalu menarik.

Daripada hanya pasrah, selalu coba cari jalan!



人に気つかれないのが本当の優しさ、本当の親切。

Kebaikan sejati dan tulus adalah kebaikan yang dilakukan tanpa diketahui orang yang menerima kebaikan.



ケチは最低！節約は天才！
Pelit itu payah! Hemat itu jenius!



「暑い」「寒い」と、うるさく言うな。夏は冬に感謝し、冬は夏に感謝しんしゃい。

Berhentilah mengeluh “panas” atau “dingin”.
Musim panas berutang budi pada musim dingin, demikian juga sebaliknya.



時計が左に回ったら、壊れたと思って捨てられる。

人間も昔を振り返らず、前へ前へと進め！

Saat jarum jam dinding berputar ke kiri,
orang akan menganggapnya rusak dan membuangnya.

Manusia pun tidak boleh menengok ke belakang,
terus maju dan maju, melangkah ke depan!



世の中には、病気で死にたくない人がいっぱいおるのに、自殺なんて贅沢だ。

Di dunia ini, banyak orang yang meski sakit tidak mau mati.

Bunuh diri sungguh kelewat mewah.



今のうちに貧乏しておけ！金持ちになったら、旅行へ行ったり、寿司食べたり、着物を仕立てたり、忙しか。

Hiduplah miskin mulai dari sekarang!

Bila sudah kaya, kita jadi berpelesir, jadi makan sushi, jadi menjahit kimono.

Hidup jadi kelewat sibuk.



鯛を食べてるからって、貧乏じゃない。昔の人が鯛を見て、鯛と名前をつけていたら、鯛は鯛ばい！

Belum tentu kita miskin karena makan sarden.

Kalau orang zaman dahulu melihat sarden dan memainnya ikan *tai*,
sarden ini jadi ikan *tai*, bukan?



あんまり勉強するな！勉強すると癖になるぞ！

Jangan terlalu rajin belajar! Bisa-bisa nanti jadi kebiasaan.



海水パンスなんかいらん！実力げ泳げ！！

Kau tidak butuh celana renang untuk renang untuk di laut!

Berenanglah dengan kemampuan sendiri!



今日、明日のことばかり考えるな。百年二百年先のことを考えろ！孫やひ孫が五百人くらい出来て、楽しくてしょうがなか。

Jangan terus pikirkan hari esok di hari ini.

Pikirkan seratus dan dua ratus tahun ke depan!

Bakal ada 500 orang cucu dan cicit yang terlahir,
sungguh membahagiakan, bukan?

❖
二股の大根も、切って煮込めば一緒。まがったキュウリも、きざんで塩でもんだら同じこと。

Lobak yang berujung dua sekalipun,
kalau dipotong-potong dan direbus, sama saja dengan yang lain.
Timun yang bengkok sekalipun,
bila diiris-iris dan dibumbui garam, tetap saja timun.

❖
貧乏には二通りある。暗い貧乏と明るい貧乏。
うちは明るい貧乏だからよか。
それも、最近貧乏になったのと違うから、心配せんでもよか。
自信を持ちなさい。うちは、先祖代々貧乏だから。

Ada dua jalan buat orang miskin.
Miskin muram dan miskin ceria.
Kita ini miskin yang ceria.
Selain itu karena bukan baru-baru ini saja menjadi miskin,
kita tidak perlu cemas, tetaplh percaya diri.
Keluarga kita memang turun-temurun miskin.

❖
拾うものはあっても、捨てるものはないと。
Meski ada barang yang dapat dipungut, bukan berarti kita dapat membuang.

❖
「祖母ちゃん、英語なんかさっぱり分からん」
「じゃあ、答案用紙に『わたしは日本人です』って書いとけ」
「漢字も苦手で.....」
「『僕はひらがなとカタカナで生きていきます』って書いとけ！」
「歴史も嫌いでああ」「歴史もできんと？『過去にはこだわりません』って書いとけ」

“Nenek, aku sama sekali tidak mengerti Bahasa Inggris.”
“Kalau begitu, kautulis saja ‘saya orang Jepang’.”
”Aku juga tidak suka huruf kanji...”
“Tulis saja ‘Aku hidup dengan Hiragana dan Katakana.’”
”Aku juga benci Sejarah...” “Sejarah juga? Tulis ‘Saya tidak menyukai masa lalu!’”

❖
もし泥棒に入られても、何も盗られる物はない。あんまり何もないから、置いて行ってくれるかもわからんばい。

Lagi pula, sekalipun perampok masuk ke rumah kita,
tidak ada apa-apa yang bisa dicuri dari sini, bukan?
Saking tidak ada apa-apanya,
mungkin dia malah jadi kasihan dan meninggalkan sesuatu untuk kita.

❖
人間は死ぬまで夢をもて！その夢が叶わなくても、しよせん夢だから。

Sampai mati, manusia harus punya mimpi!
Kalaupun tidak terkabul, bagaimanapun itu kan cuma mimpi.

❖

頭がいい人も、頭が悪い人も、金持ちも、貧乏も、
五十年たてば、みーんな五十歳になる。

Orang pintar maupun orang bodoh.

Orang kaya maupun orang miskin.

Lima puluh tahun kemudian,
semua bakal sama-sama berusia lima puluh tahun.



LAMPIRAN III

BIOGRAFI SHIMADA YOSHICHI

Shimada Yoshichi lahir di Hiroshima pada tanggal 10 Februari tahun 1950. Nama sebenarnya adalah Tokunaga Akihiro, namun semenjak memulai debut menjadi pelawak *manzai* dan bergabung bersama Shimada Yohachi, dia mulai menggunakan nama Shimada Yoshichi. Pada usia Shimada dua tahun, ayahnya meninggal dunia karena penyakit yang diakibatkan radiasi bom atom pasca perang dunia kedua. Setelah itu dia hidup bersama ibu dan kakak laki-lakinya. Semenjak itu, ibu Shimada memutuskan untuk menitipkan Shimada kepada neneknya di kota Saga. Dia menghabiskan masa sekolah dasar dan sekolah menengah pertama di kota Saga. Melalui pengalamannya hidup delapan tahun bersama neneknya ini (nenek Osano) akhirnya Shimada memutuskan untuk menuliskan pengalamannya ini menjadi sebuah buku yang berjudul *Saga no Gabai Baachan*. Buku ini menjadi salah satu buku *bestseller* di Jepang.

Awalnya Shimada bermimpi menjadi pemain baseball profesional, namun garis hidup hidup mengantarnya menjadi seorang pekerja seni. Shimada memulai debut sebagai salah satu anggota kelompok lawak “B&B” pada tahun 1975 bersama Shimada Yohachi dan memenangkan gelar “Pendatang Baru Terbaik” pada kontes *manzai* di NHK. Pada tahun 1980, mereka mempelopori *manzai boom* di Jepang. Saat ini Yoshichi masih berkarya di dunia pertelevisian, panggung, dan sebagainya. Dalam kehidupan pribadinya, Shimada menikah dan memiliki dua orang anak.

Buku *Saga No Gabai Baachan* ini pertama kali diterbitkan pada tahun 2001 dengan maksud ingin memperkenalkan sosok neneknya (nenek Osano) ke khalayak ramai, dengan pemikiran, “Aku ingin semua orang tahu tentang cara hidup nenek.” Kemudian dari hal yang sama pula, Shimada dan *partnernya* mengadakan pertunjukan drama ataupun lawak *manzai* dengan tema pandangan hidup nenek di seluruh negeri. Dengan cara seperti itu, buku *Saga no Gabai Baachan* ini menjadi semakin dikenal dan berkat bantuan banyak pihak, buku *Saga No Gabai Baachan* ini terjual dengan baik di pasaran. Dalam waktu kurang

dari satu tahun, buku ini telah terjual 100.000 eksemplar di negeri asalnya, Jepang. Dan hingga tahun 2012 buku ini telah terjual hingga 7 juta eksemplar. Kisah *Saga No Gabai Baachan* ini begitu terkenal sehingga diadaptasi dalam bentuk *film*, *game*, drama tv, maupun *manga*.

Pada tahun 2003 pada musin panas, Shimada muncul sebagai bintang tamu pada acara televisi Asahi TV yang terkenal dan telah memiliki jam tayang yang sangat panjang "*Tetsuko no Heya*" (Kamar Tetsuko). Acara itu dipandu oleh Tetsuko Kuroyanagi, penulis buku *Totto-chan; Gadis Cilik di Jendela*. Pada acara itu, Shimada diizinkan mengenalkan bukunya, dan karena hal inilah keesokan harinya pesanan buku *Saga no Gabai Baachan* di toko-toko buku langsung membludak.

Bibliografi:

1. Shinitakunattara, kore wo yome!, tahun 2012.
2. Gabai baachan no tegami, tahun 2010.
3. Tenokoshi chikara, tahun 2009.
4. Ore no kare gabai baachan supesharu gekijyo, tahun 2007.
5. Saga no gabai baachan no resipi, tahun 2006.
6. Gabai baachan no okuru kotoba (post card book), tahun 2006.
7. Shimada Yoshichi to gabai geinintachi warai tamashii denshou, tahun 2006.
8. Monku akka!!, tahun 2005.
9. Gabai baachan saga kara hiroshima e mezase koushien, tahun 2004.
10. Gabai baachan no shiawase no toranku, tahun 2004.
11. Gabai baachan no egao de ikinshai, tahun 2004.
12. Gabai baachan no okuru kotoba, tahun 2004.
13. Saga no gabai baachan, tahun 2001.
14. Kaachan ni aitai, tahun 1993.

15. B&B to asobu hon itazura haisukuuru, tahun 1982.

16. B&B no aishikata aisarekata, tahun 1980.

17. B&B no jingi naki tatakai hirosima yakuza to okayama gyangu no kan, tahun 1980.



概要

島田洋七の『佐賀のがばい祖母ちゃん』； 構造上のアプローチ

ウミ・ゾラ・マレタ

1.1 序論

小説と言うのは一つの文学の著作である。小説は一般に作家の想像力で書かれる、しかし作家の体験から書いた小説もある。その一つのが『佐賀のがばい祖母ちゃん』と言う小説である。

『佐賀のがばい祖母ちゃん』は2001年に初めて出版された。2011年に初めてインドネシア語で翻訳し、出版された。日本で佐賀のがばい祖母ちゃんは人気があり、それで映画やゲームやドラマや漫画などで製作された。

この小説は佐賀と言う田舎で祖母ちゃんと一緒に暮らした時の島田洋七の体験である。島田は昭和時代に生まれ、第二次世界大戦の被害者の1人である。島田2歳のとき、島田の父親は、広島が連合軍に攻撃された時、原子爆弾の放射能で死んだ。その後、家族は母・兄・島田の三人。広島にいることは島田の成長にとっても、学校に通わせることも困ったゆえに、島田の母親は島田を佐賀の祖母ちゃんに預けた。島田のそれまでの家庭生活は貧しかったが、佐賀での暮らしはもっと貧しくなる。けれどもお祖母ちゃんは生活を継続するためや孫の世話をするために、いつも多くの

明るいアイデアを持つ。おさの祖母ちゃんのアイデアで彼らの生活は明るくなった。この小説の話は非常に感動的である。

この論文は島田洋七『佐賀のがばい祖母ちゃん』を考察したものである。この佐賀のがばい祖母ちゃんについての研究は構造上の考察を使う。この研究は性質的方法を使い、記述的なデータで表す。この研究の方法は小説を読み、全体を理解し、研究の目的についてのデータを収集し、記述することである。その上で、おさの祖母ちゃんのことを分析し、構造上の考察によっておさの祖母ちゃんの「たくましさ」を正確に述べる。

1.2 本論

『佐賀のがばい祖母ちゃん』の話は昭和時代の第二次世界大戦の後の時の小説である。島田洋七は1958年からおさの祖母ちゃんに預けられた。その頃から、八年間ぐらいおさの祖母ちゃんと一緒に暮らした。暮らしの間、多くの素晴らしい体験が出来た。おさの祖母ちゃんから人生の中の大事なことを学ぶことが出来た。本当の幸せが分かった。

『佐賀のがばいばあちゃん』と言う小説の題名が適切に表しているおさの祖母ちゃんの「すごさ」「たくましさ」のスタイルは、二つに分けることが出来る。それは、祖母ちゃんのやり方「行動」と考え方である。

やり方「行動」は：

- 周りの環境をうまく利用する
- 創造的に何でも利用できる

- 貧しくても寄付する

また、「考え方」は：

- 想像力で考える「次々に数多くのアイデアを考える」
- いつもポジティブに考える

1.3 結論

研究により、「おさの祖母ちゃんの『すごさ』、『たくましさ』は、周りの環境やその雰囲気などにいつも合わせることから生まれている」と結論づける。おさの祖母ちゃんは「すごい」「たくましい」やり方や考え方で貧しい生活の中でも、明るく、幸せに生き抜くことが出来る。

おさの祖母ちゃんは周りの環境と友好的で、桜のように豊かな心があり、富士山のような強さを持つ一人の日本人の婦人である。おさの祖母ちゃんにとって、幸せと言うのはお金で決められるものではなく、自分自身の心で決めるものである。

RIWAYAT HIDUP

Nama : Umi Zolla Maretha
Panggilan : Umi
Tempat/Tgl Lahir : Padang, 3 Maret 1989
Agama : Islam
Nama Ayah : Ir. Supirman Zakir (alm)
Nama Ibu : Afnida
Alamat Tetap : Jl. Bhakti no. 452. A, tabing
Kel. Parupuk Tabing, Kec. Koto Tangah. Padang
No. Hp : 085274036387
Alamat Email : umi.zolla.3389@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. SD Negeri 24 Padang tamat tahun 2001
2. SLTP Negeri 13 Padang tamat tahun 2004
3. SMA Negeri 7 Padang tamat tahun 2007
4. Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas angkatan 2008

Kegiatan Organisasi yang pernah diikuti selama kuliah:

1. Bendahara Umum Hima Sastra Jepang Universitas Andalas periode 2010-2011
2. Bendahara Bunkasai VI Sastra Jepang tahun 2010
3. Panitia Shinkenga Sastra Jepang tahun 2010
4. Panitia Shinkenga Sastra Jepang tahun 2009
5. Panitia Bunkasai V tahun 2009